

**KONSEP TOLERANSI DALAM TAFSIR AL IBRIZ  
(PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**Retno Sulis Setyawati**

**NIM. 1817502035**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Retno Sulis Setyawati  
NIM : 1817502035  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humanioraa  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Konsep Toleransi dalam Tafsir Al-Ibriz (Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Mei 2022

Saya yang Menyatakan,



Retno Sulis Setyawati

NIM. 1817502035

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Purwokerto, 29 Mei 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Retno Sulis Setyawati

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Retno Sulis Setyawati  
NIM : 1817502035  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul : Konsep Toleransi dalam Tafsir Al-Ibriz (Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Pembimbing, 06 Juni 2022



**Dr. Elya Munfarida, M.Ag**

NIP. 19771112 200112 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor: /In.17/FUAH/PP.009/11/2022

Skripsi Berjudul:

**Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al Ibriz  
(Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer)**

Yang disusun oleh Retno Sulis Setyawati (NIM. 1817502035) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I**  
NIP. 1974032619999031001

Penguji II

**Waliko, M.A**  
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Elya Munfarida, M.Ag**  
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 21 Juni 2022

Dekan



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

**Konsep Toleransi dalam Tafsir Al-Ibriz  
(Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer)**

**ABSTRAK**

**Retno Sulis Setyawati**

NIM. 1817502035

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A

(+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: retnosulis54@gmail.com

Indonesia sebagai negara yang majemuk dan beragam agama, budaya, suku, ras, dan bahasa bisa dikatakan sebagai kiblat dunia dalam melihat toleransi yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat Indonesia. Salah satu acuan dari pemahaman toleransi muncul dari para Ulama dan Kyai-Kyai di Indonesia. Ulama dan kyai di Indonesia sebagian besar mengajarkan nilai toleransi kepada masyarakat Indonesia dengan metode yang damai dan menenangkan hati serta pikiran. K.H. Bisri Musthafa merupakan ulama yang mengajarkan nilai toleransi dengan kajian perspektif Al-Quran melalui kitab Tafsir Al-Ibriz. Ketertarikan penulis mengambil kitab tafsir Al-Ibriz ini tidak bisa lepas dari awal munculnya Organisasi Keagamaan yang tradisional, sehingga dalam menyelesaikan sebuah permasalahan kitab ini mempunyai jalan keluar yang relevan dengan keadaan sosial keagamaan pada suatu tatanan masyarakat dan alasan yang lain dikarenakan kitab Al-Ibriz ini mempunyai pemahaman tafsir dan kata yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat Jawa khususnya bagi orang *awam*.

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif yang membahas bagaimana Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthafa ini memandang tentang konsep toleransi dan juga bagaimana implikasinya terhadap kerukunan umat beragama. Penulis mencoba membedah konsep toleransi dalam kitab tafsir Al-Ibriz menggunakan perangkat paradigmatis baru yaitu menggunakan pandangan Hermeneutik milik Hans Georg Gadamer. Sehingga dalam analisisnya penulis menggunakan analisis teks berdasarkan hermeneutik milik gadamer tersebut.

Hasil akhir yang penulis dapatkan yaitu konsep toleransi dalam kitab Al Ibriz sangat menarik dan unik untuk dikaji karena pembahasan toleransi dalam pandangan K.H. Bisri Musthafa mempunyai arti makna yaitu “Membebaskan”, perumpamaan membebaskan tersebut dituangkan sebagaimana orang yang berpergian pada suatu tempat tanpa dibatasi bagaimana cara menuju pada tempat tersebut, bukan cara atau teknisnya melainkan tujuannya, apapun wasilahnya adalah bebas yang terpenting sampai pada tujuan yaitu menuju kepada-Nya. Implikasi konsep toleransi terhadap kerukunan umat beragama yaitu menciptakan kedamaian dilingkungan umat beragama. Sikap toleransi tersebut ada dalam umat keberagaman maka kedamaian dan kerukunan dapat dipastikan ada didalamnya, begitu juga sebaliknya jika diantara umat beragama tidak memiliki toleransi maka kedamaian tidak akan ada diantara umat beragama.

**Kata Kunci: Toleransi, Implikasi, Tafsir Al-Ibriz**

**The Concept of Tolerance in Tafsir Al-Ibriz**  
**(Hans Georg Gadamer's Hermeneutical Perspective)**

**ABSTRACT**

**Retno Sulis Setyawati**

NIM. 1817502035

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-  
635624 Purwokerto 53126

Email: retnosulis54@gmail.com

Indonesia as a country with a plurality of religions, cultures, ethnicities, races, and languages can be said to be the world's mecca in seeing the tolerance practiced every day by the Indonesian people. One of the references for understanding tolerance comes from the Ulama and Kyai in Indonesia. Ulama and kyai in Indonesia mostly teach the value of tolerance to the Indonesian people in a peaceful and calming method of heart and mind. K.H. Bisri Mustafa is a scholar who teaches the value of tolerance by studying the perspective of the Koran through the book of Tafsir Al-Ibriz. The author's interest in taking this book of interpretation of Al-Ibriz cannot be separated from the early emergence of traditional Religious Organizations, so that in solving a problem this book has a solution that is relevant to socio-religious conditions in a social order and other reasons because the book of Al-Ibriz is have an understanding of interpretations and words that are very easy to understand by the Javanese community, especially for ordinary people.

This research is a qualitative research that discusses how the Tafsir Al-Ibriz by K.H. Bisri Mustafa looks at the concept of tolerance and also how its implications for religious harmony. The author in trying to dissect the concept of tolerance in the book of Al-Ibriz's commentary uses a new paradigmatic device, namely using Hans Georg Gadamer's Hermeneutic view. So that in the analysis the author uses text analysis based on Gadamer's hermeneutics.

The final result that the author gets is the concept of tolerance in the book of Al Ibriz which is very interesting and unique to study because the discussion of tolerance in the view of K.H. Bisri Mustafa has the meaning of "liberating", the parable of liberating is poured out as a person traveling to a place without being limited to how to get to that place, not the method or technique but the goal, whatever the wasilah is free, the most important thing is to arrive at the goal, namely going to- His. Then in its implication the concept of tolerance for religious harmony is to create peace within the religious community, if the attitude of tolerance exists in religious communities then peace and harmony can be ascertained in it, and vice versa if there is no tolerance among religious people then peace will not exist among the people religious.

**Keywords: Tolerance, Implication, Tafsir Al-Ibriz**

## MOTTO PENULIS

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

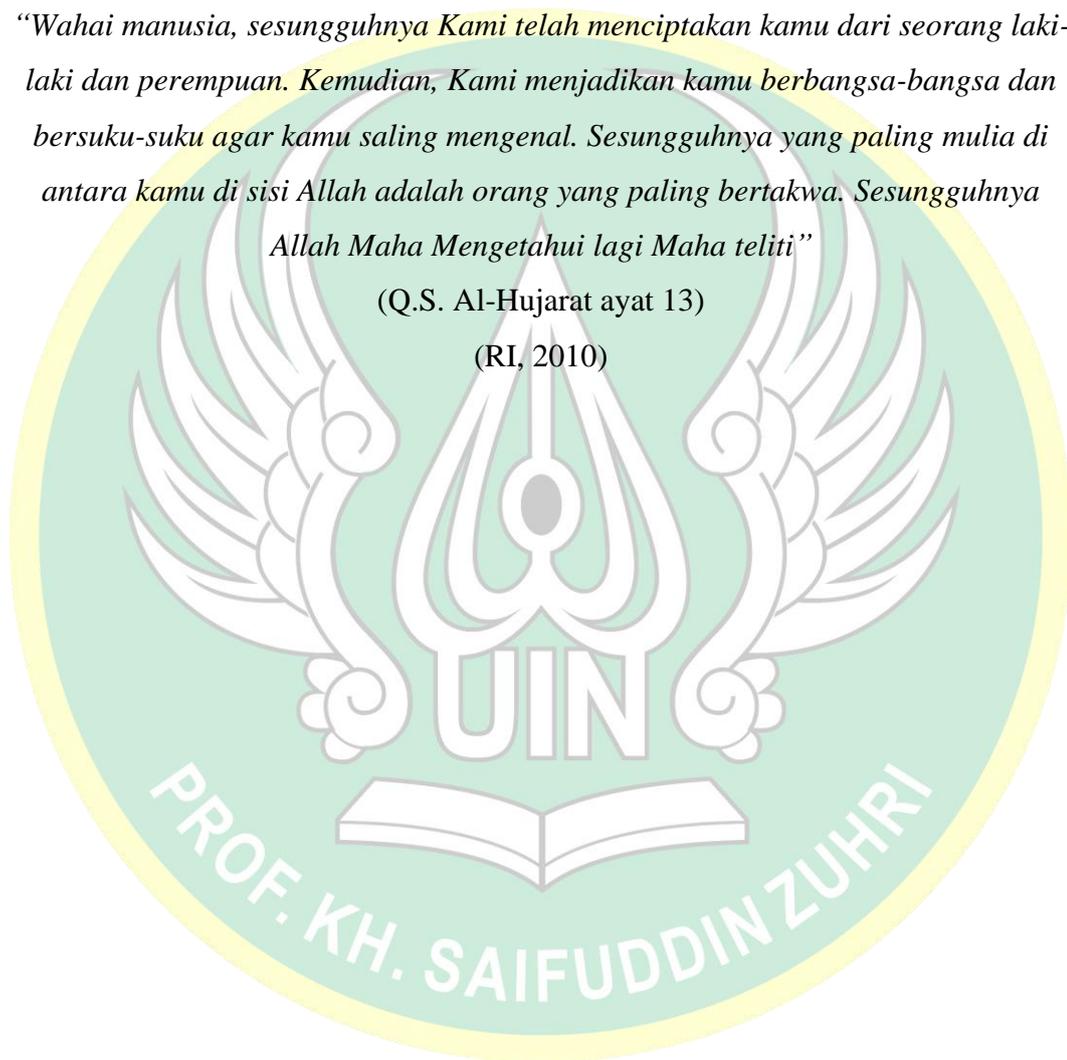
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya*

*Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”*

(Q.S. Al-Hujarat ayat 13)

(RI, 2010)



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
--------	---------	--------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

### 3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### 4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

### 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

### 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### 8. Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

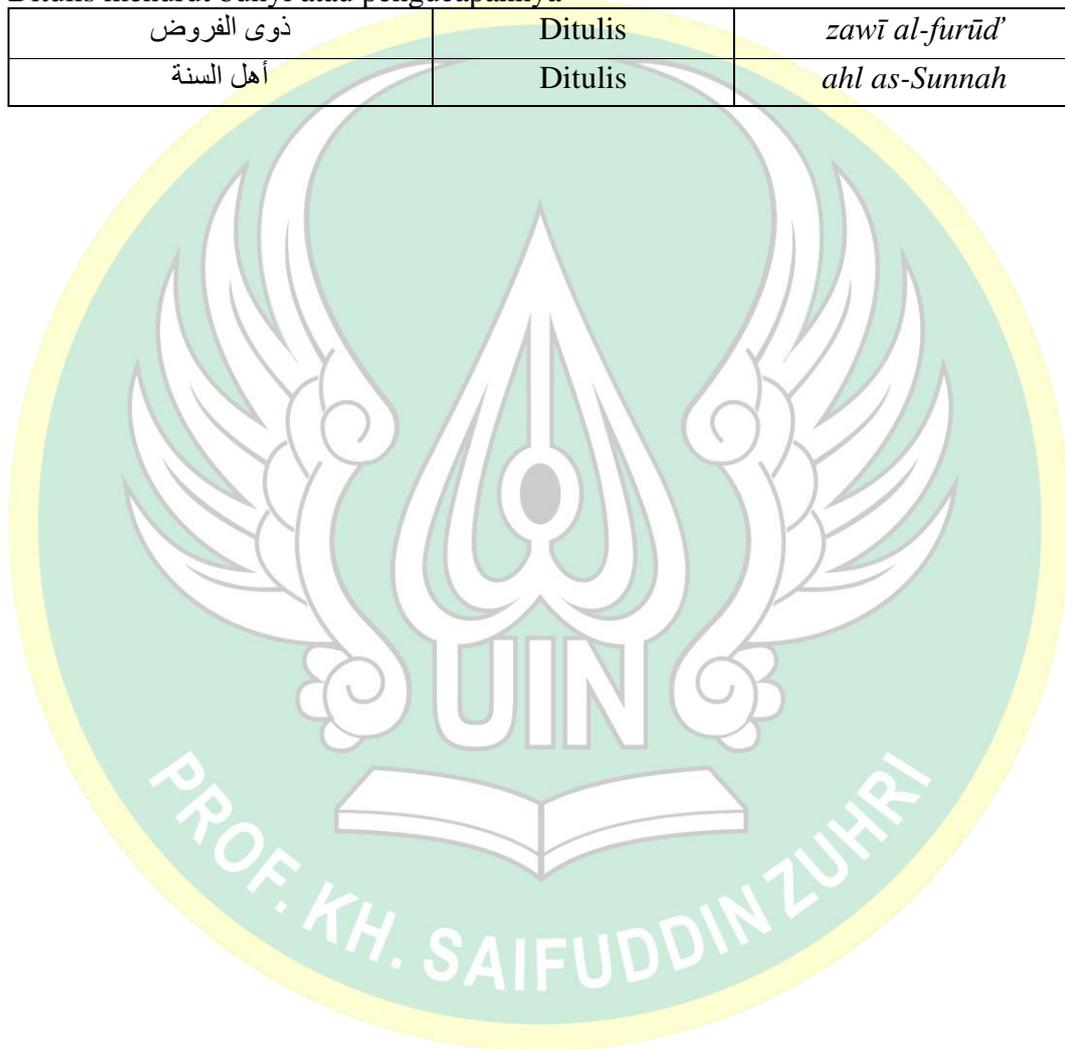
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robbil' alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Konsep Toleransi dalam Tafsir Al-Ibriz (Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer)” tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama Agama (SAA) Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama Agama (SAA) Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus menjadi pembimbing skripsi yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
4. Drs. KH. Muhammad Ibnu Mukti, M.Pd.I., dan Nyai. Hj. Permata Ulfah, S.E., Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran, Prompong dan Purwanegara yang telah mencurahkan kasih sayang serta memberikan banyak ilmunya kepada santri-santrinya.
5. Santri Putri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Prompong sebagai *suport system* yang selalu menjadi keluarga di Purwokerto ini.

6. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Mahasiswa/i Studi Agama-Agama 2018 yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Orang Tua Penulis Bapak Maryono dan Ibu Ngadinah yang selalu memberikan doa dan menjadi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi
9. Untuk saudara penulis yaitu Aditya Arif Pambudi sebagai kakak penulis, dan untuk adek penulis yaitu Astrid Indriyati.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian terimakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 29 Mei 2022

Penulis,



Retno Sulis Setyawati

NIM. 1817502035

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB 1</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II</b> .....	25
<b>TOLERANSI DALAM KITAB AL IBRIZ</b> .....	25
<b>BAB III</b> .....	40
<b>KONSEP TOLERANSI KH. BISRI MUSTAFA DALAM TAFSIR AL IBRIZ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA</b> .....	40
<b>BAB IV</b> .....	61
<b>PENUTUP</b> .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang majemuk dan plural membutuhkan sikap toleransi karena pada dasarnya mayoritas masyarakat Indonesia merupakan Umat Islam yang selalu diajarkan agar berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Ajaran umat Islam sudah sangat jelas merupakan ajaran Nabi Muhammad Saw. Maksud dari ajaran agar selalu berbuat baik kepada manusia lain merupakan sebuah rasa tanggung jawab agar menciptakan perdamaian dan membuat kerukunan umat beragama. Hal ini terindikasi dengan munculnya rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain. (Munawar, 2005).

Toleransi bukanlah sebuah diskursus pemahaman baru di Indonesia. Sikap toleransi sejatinya lahir dari pemahaman masyarakat tentang kemanusiaan dan hak atas kemanusiaan. Bangsa Indonesia dimata internasional terkenal dengan rasa toleransi yang besar. Sehingga secara tidak langsung toleransi menjadi sebuah ciri khas dan cerminan kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan warisan leluhur. (Munawar, 2005).

Secara Istilah dan asal usul kata. Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*tolerance*" yang mempunyai makna sebagai sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain. Kemudian secara bahasa arab berasal dari kata "*tasamuh*" atau dalam bahasa Indonesia saling mengizinkan, saling memudahkan (Munawar, 2005).

Pada masa awal hadirnya Islam di negeri Arab. Nabi Muhammad terbukti nyata mengajarkan kepada umat Islam bahwa untuk selalu menjunjung dan selalu melaksanakan toleransi kepada umat lain di Mekah maupun Madinah. Sejarah ini tidak bisa dinafikan dan telah terjadi, dibuktikanya dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman beragama umat Islam mempunyai ajaran dalam Q.S. Al-Kafirun, yang merepresentasikan

ajaran umat Islam yang toleran dan nilai-nilai Islam terkait keharmonisan kehidupan umat beragama. (Ali M. M., Islamologi, 1995)

Agama Islam mempunyai prinsip yang sangat indah dalam pembahasan interaksi sosial. Dimana Islam selalu berprinsip bahwa Islam merupakan agama yang memberi kasih sayang kepada seluruh manusia dan bahkan kepada seluruh alam. Dalam hal ini sering kita pahami sebagai Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*, sehingga sejatinya Islam mendatangkan perdamaian bukan perpecahan bahkan peperangan dan dalam ajarnya Islam menghindarkan adanya konflik vertikal dan horizontal. (Bakar, 2015)

Pemahaman Islam sejatinya mengarah pada kebaikan dan mengarah kepada sikap umat Islam yang moderat. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa orang yang menganut agama Islam yang justru mengatasnamakan Islam dengan pemahaman yang pendek dan keras sehingga malah menimbulkan konflik baru baik konflik vertikal maupun konflik lainnya. kalangan ini sejatinya merupakan kalangan yang kurang luas dalam memahami makna ajaran Islam sehingga begitu kaku dan begitu merasa benar dengan apa yang ia pahami. (Bakar, 2015)

Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk menerangi manusia dari kegelapan kepada arah yang terang benderang dengan nilai positif yang diperkirakan mampu memberikan jalan keluar dari sikap-sikap hidup yang tidak baik. Tetapi untuk memahaminya diperlukan jalur tertentu yaitu pendidikan. Fungsi pendidikan adalah pembentukan watak dengan menanamkan nilai-nilai hidup yang dapat diterima sebagai tujuan pendidikan. Nilai-nilai yang demikian itu disebut nilai pendidikan. (Abdul Majid, 2011)

Al-Qur'an secara tegas dan komprehensif menjelaskan tentang bagaimana pendidikan sosial yang harus dilakukan di antara manusia, untuk membawa ke arah kehidupan yang baik, bersikap lemah lembut, berbicara sopan santun, mudah memaafkan kesalahan orang lain, menghormati dan menghargai sesama, suka berkontribusi, memiliki jiwa

toleransi dan solidaritas yang tinggi dan bermusyawarah yang menjadi inti dari pendidikan sosial. Namun tidak jarang terjadi tentang adanya tolak belakang dari ajaran Al-Quran tersebut, banyak manusia yang tidak pandai mengindahkan kehidupan sosialnya dengan baik, sehingga sering terjadi permasalahan dengan keluarga, rekan kerja, bahkan pada tumbuhan dan hewan serta problem di masyarakat luas. (Abdul Majid, 2011)

Kondisi sosial yang sedang dianut oleh masyarakat di Indonesia ataupun dunia ini sangat tidak sejalan dengan ajaran yang ada, banyak yang mengabaikan keharmonisan serta keakuran sosial, banyak yang muncul mengutamakan sikap ego, emosional, anggap remeh terhadap sesama, bahkan suka memelihara budaya kekerasan dan permusuhan. Membuka aib orang lain, mencela, menggibah, buruk sangka, dan senang melihat penderitaan serta kekurangan orang di sekitarnya, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran individual dan menganggap perbuatan tersebut sebagai dosa kecil yang tidak jadi masalah. Seperti kasus-kasus yang kita saksikan di televisi, koran dan berita lainnya. Contohnya kasus perbedaan agama yang terjadi di daerah Omben Sampang Madura yang terjadi pada penganut Syiah. (Ahmad, 2012)

Kasus yang terjadi ini merupakan kasus yang mempunyai pola sangat wajar. Dimana, penganut Syiah yang ada di Madura tersebut mengalami kekerasan dan kehilangan hak mereka oleh kelompok lain yang dikategorikan sebagai kelompok mayoritas. Alasan mengapa kelompok mayoritas melakukan hal tersebut dikarenakan hal yang sepele. Dimana hanya persoalan ideologis dan kebenaran pemahaman dan keyakinan yang terlalu fanatik. Pada akhirnya menimbulkan konflik yang cenderung horizontal antar kelompok tersebut dan sampai menelan banyak korban jiwa. Sudah jelas hal ini kontradiktif dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2. (Rizky, 2017)

Selain kasus diatas, banyak sekali kasus yang terjadi di Indonesia tentang kekerasan yang mengatasnamakan Agama. Sebuah lembaga yang bernama Komisi untuk orang hilang dan korban tindakan kekerasan

mempunyai data yang masih cukup tinggi pada kisaran tahun 2018-2021. Data yang mereka peroleh berdasarkan laporan masyarakat dan temuan mereka tentang kekerasan atasnama Agama. Setidaknya data yang ditemukan adalah sekitar 400 kasus yang dari masyarakat sipil, pemerintahan, organisasi masyarakat, bahkan instansi kepolisian. Hal ini menjadi kritik terhadap pemerintah untuk semakin memperhatikan masalah kekerasan atasnama Agama ini di Indonesia. (Suryarandika, 2019)

Setiap orang haruslah berusaha berubah memperbaiki dirinya ke jalan yang lebih baik, saling peduli terhadap manusia lainnya, mencari pendidikan agar memiliki nilai-nilai pendidikan sosial yang tumbuh dengan jiwa kesadaran, akhlak terpuji, punya perasaan risih saat saudaranya tidak layak di posisi terendah, menangis melihat orang serba kekurangan, berkata lemah lembut, dan memaafkan kesalahan orang lain. (Jazairi, 2000)

Mempengaruhi mereka dengan menyalurkan pergaulan yang saleh serta mengarahkan ke jalan yang penuh dengan norma-norma susila dan agama, membimbing yang lemah, mengayomi yang tertindas, mengajari yang bodoh, memberikan hak-hak mereka sesuai dengan proporsinya. (Jazairi, 2000)

Dalam hal ini sikap toleransi tidak semata-mata tumbuh begitu saja tanpa adanya proses pendidikan. Sikap toleransi harus ditanamkan sejak dini dan butuh dibimbing agar tidak adanya keliruan dalam menangkap arti toleransi yaitu membebaskan atau membiarkan. Menanamkan sikap ini mempunyai hasil positif yang sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. (Jazairi, 2000)

Akhlak atau sikap yang baik sudah terdapat dalam Al Qur'an pada surat Al Hujurat ayat 11. Dimana ayat in menjelaskan tentang larangan mengolok-olok suatu golongan. Dari fenomena tersebut penulis akan mengupas tentang konsep toleransi dalam kitab tafsir Al Ibriz yang di

mana tafsir tersebut mengajarkan tentang sikap dan sifat toleransi. (Jazairi, 2000)

Kitab tafsir Al-Ibriz merupakan karya dari seorang tokoh dari pesantren yaitu KH. Bisri Mustofa. Beliau sudah dikenal sebagai salah satu kyai sekaligus ulama yang terkenal dan sangat produktif dalam menulis tentang pemahamannya terkait agama Islam. salah satunya adalah karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Ibriz. Karya beliau sebagai ulama tidak hanya terfokus dalam bagian tafsir saja. Tetapi sangat meluas ke berbagai aspek keilmuan agama Islam. diantaranya adalah Tafsir, Hadis Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Syariah atau Fikih, Akhlak dan lain sebagainya. (Achmad, 2005).

KH. Bisri Musthofa atau yang akrab disapa dengan mbah bisri juga salah satu ulama *kasepuhan* di Indonesia. Atau sering disebut ulama yang kharismatik. Hal ini tentu bukan karena tidak mempunyai alasan. Tentu karena kecerdasan beliau dalam membahasakan ajaran yang terkesan susah dan sulit, dapat dibahasakan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Secara singkat tentang biografi beliau lahir pada tahun 1915 di desa pesawahan, putra dari H. Zainal Musthofa dengan Chodijah. Dengan nama Mashadi. (Achmad, 2005) Dari latar belakang tersebut beliau menjelaskan didalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 tentang ajaran agama Islam yang tidak memperbolehkan memaksakan aqidah dan ajaran keimanan terhadap orang lain. Tafsir Al-Ibriz juga memberi keterangan tentang ayat ini. Bahwa menurut tafsir Al-Ibriz mengatakan bahwa setiap agama mempunyai hak untuk melaksanakan amal ibadah dengan damai sesuai kepercayaan agamanya, dan tidak saling menyalahkan dengan kepercayaan agama lain. Berikut adalah keterangan tafsirnya:

*“ora ono paksaan melebu agama, mergo bener lan sasar iku wus terang, sopo wong kang kufur marang berhala lan iman marang Allah ta’ala, mengko wong mau wus nyekeli tali kang kukuh kang ora biso pedot. Allah ta’ala iku midanget lan pirso”. Siro ojo keliru nerjemahaken ayat iki, umpamane koyo muni manggone: wong mlebu agama iku merdiko. Mlebu agama islam yakeno,*

*mlebu agama nasrani yakeno, agama budha yakeno, jalaran maksud ayat iku ora manggone balik maksud mangkane tumaraping wong kang sehat pikirane, perkoro kang bener lan kang sasar iku wus biso mikir dewe yen agama islam iku agama kang haq kang kudu di rangkul, jalaran ono keterangan kang terang. Mulane umat islam wajib nerangke kebenerane agama islam serta nyantuni bagus, sahinggo golongan kang weruh insaf kanthi pikirane kang wajar banjur biso ambadaake antarane kang bener lan kang sasar sahinggo deweke ora kanthi dipekso nuli melebu agama islam". (Mustofa T. K.)*

*Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Indonesia K. A.)*

KH Bisri didalam tafsirnya menjelaskan terkait agama Islam merupakan agama yang selalu membebaskan orang lain menganut kepercayaan apapun karena setiap agama pastinya mengajarkan umatnya pada hal kebaikan. Sikap membebaskan ini juga dapat di artikan tidak mengikut campuri urusan mereka dalam hal beribadah.

Konsep toleransi dalam kitab ini sangat menarik dan unik untuk dikaji karena didalam kitab ini menggunakan aksara jawa pegon yang mudah dipahami oleh semua kalangan, disisi lain pengarang kitab ini juga mempunyai jiwa toleransi yang tinggi dan latar belakang kehidupan serta Pendidikan yang membuat beliau mempunyai sikap ini. Beliau juga membuat pengandaian "kalau kita ingin pergi ke jakarta memakai mobil, bus atau kereta api, tidak akan sampai. Karena Jakarta sedang banjir, maka melalui jalan darat tidak mungkin bisa. Hanya bisa sampai ke jakarta jika melalui pesawat terbang. (Rifaldi, 2019)

Meski satu-satunya sarana transportasi yang bisa menjangkau Jakarta, pesawat terbang ini tetaplah hanya sebuah wasilah (sarana menuju). Maka dari itu, di berbagai kesempatan, Mbah Bisri menasihati Nahdiyin untuk selalu menghormati umat beragama lain. Bagaimanapun juga, umat beragama lain pada dasarnya sama seperti umat muslim, yaitu sedang berusaha menuju-Nya. Semua pilihan orang lain harus dihargai,

seperti diri kita ingin dihargai memilih wasilah agama islam”. (Rifaldi, 2019)

Pendapat lain yang relevan dengan toleransi perpspektif Islam lahir dari Azhar Basyir yang terdapat di buku “Akidah Islam”. dalam buku ini sejatinya membahas tentang bagaimana cara beragama secara dewasa. Hal ini menyatakan bahwa toleransi beragama dalam ajaran agama Islam bukan menggunakan cara untuk mengidentikan dan beraanggapan bahwa semua agama dan ajaran itu sama. Ajaran dan pemahaman seperti ini sangat keliru karena dalam konsep keimanan dalam Islam mengakui bahwa Islam adalah agama yang benar yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Tetapi di sisi lain ajaran Islam juga mengajarkan untuk tetap berlaku menghormati agama dan keyakinan lain, dan agar tetap bersikap adil serta berbuat baik terhadap agama lain. (Basyir, 2013)

Kemudian menurut Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” menyatakan bahwa ada beberapa faktor agar terwujudnya toleransi beragama, diantaranya: *Pertama*, kita sebagai pemeluk agama harus berusaha untuk melihat kebenaran yang ada. khususnya yang ada pada ajaran agama lain. *Kedua*, selalu berusaha dan mempunyai komitmen untuk memperkecil perbedaan yang ada pada agama lain. Baik terkait peribadatan atau bahkan ajaran dan keimanannya. *Ketiga*, selalu memunculkan persamaan yang ada pada ajaran agama. *Keempat*, memunculkan dan menjaa rasa persaudaraan atas satu alasan yaitu sama-sama makhluk Tuhan. *Terakhir*, berusaha untuk menjauhi praktik saling memusuhi bahkan berperang antar agama. (Nasution, 2000)

Penulis mempunyai sebuah pandangan dan sekaligus alasan dalam pengambilan tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa, hal yang menjadi alasan ketertarikan penulis adalah sebagai berikut. *Pertama*, dikarenakan sosok K.H. Bisri Mustofa yang merupakan ulama nusantara yang mempunyai pemahaman tentang *culture* yang ada di Indonesia. Dan pemikiran beliau yang menyuarakan produk intelektual pesantren khas Indonesia. *Kedua*, melihat pentingnya pembahasan dalam kajian ini yang

masih mempunyai hubungan dengan latar belakang pengarang kitab tafsir Al-Ibriz itu sendiri. Hal ini dapat diketahui bahwa beliau adalah seorang tokoh yang sangat menarik sebagai cendekiawan muslim Indonesia dengan khas pesantrenya dan sekaligus menjadi politikus yang selalu menginspirasi masyarakat Indonesia saat itu. (Natsir, 2010)

Perlu diketahui bahwa Tafsir Al-Ibriz ini ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pemilihan konsep penulisan ini tentunya bukan tanpa alasan. Tentunya sudah dipertimbangkan dengan matang oleh pengarang kitab tafsir ini. Beberapa alasan yang melatarbelakangi hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa bahasa jawa merupakan salah satu bahasa tertua di Indonesia. Dan merupakan bahasa keseharian pengarang.
2. Dilihat dari sasaran dari kitab tafsir ini adalah masyarakat pedesaan dan masyarakat tradisional. Yang dalam kesehariannya juga menggunakan bahasa jawa. Kemudian kepada masyarakat pesantren yang memang sangat familiar dengan bahasa jawa. Karena hal ini pemakaian arab pegon sangat pas dan relevan.

Dari sisi sosial dan sisi politik bisa dilihat bahwa tafsir al-ibriz ini cukup memberikan kemudahan dan kebermanfaatan bagi masyarakat pesantren dan masyarakat tradisional yang berada di pedesaan. Sehingga pemahaman bahasa jawa yang dipakai akan sangat membantu dalam memahami ajaran Islam dibanding menggunakan bahasa lain. Dan menggunakan diksi bahasa jawa membuat tidak bisa dipahami sebelah mata dalam bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan dalam bahasa jawa juga mempunyai hirarki. Dari bahasa jawa ngoko sampai bahasa jawa kromo inggil. (Rohkmat, 2011)

Dari latar belakang diatas maka penulis memberi judul dalam penelitian ini dengan judul **“Konsep Toleransi dalam Tafsir Al-Ibriz (Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka penulis mengklasifikasikan pembahasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep toleransi dalam tafsir Al-Ibriz?
2. Apa implikasi konsep toleransi dalam tafsir Al-Ibriz terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari pembahasan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep toleransi dalam tafsir al ibriz.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep toleransi dalam tafsir al ibriz terhadap relasi antar umat beragama di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam pembahasan kali ini adalah terkait manfaat penelitian. Yang penulis klasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penulisan ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan oleh peneliti atau penulis yang ingin mengkaji lebih dalam lagi.
  - b. Hasil dari penulisan ini dapat dijadikan referensi untuk penulisan kutipan sebagai tambahan sumber rujukan.
  - c. Hasil dari penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk pengetahuan lebih dalam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penulisan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait konsep toleransi dalam tafsir al ibriz.
  - b. Hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan ajar terkait materi yang masih memiliki nilai relevansi.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka, penulis berusaha mengumpulkan beberapa referensi yang sudah pernah ada sebelumnya, tentunya terkait tema pembahasan masih relevan dengan hasil penulisan ini nantinya. Adapun beberapa penulisan yang sudah dan dijadikan sebagai pembanding dari adanya penulisan ini adalah jurnal dan skripsi berikut:

1. Skripsi karya Muhammad Aditya Utama mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Surat Al Kafirun (Kajian Tafsir Al Misbah)*” Metodologi penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa library research. Dalam menganalisis data penelitian, Muhammad Aditya Utama menggunakan metode deskriptif, *content analysis* dan komparatif. (Muhammad, 2020) Hasil dari skripsi ini tentang nilai-nilai pendidikan toleransi yang merujuk para pendidik dalam mengembangkan pendidikan toleransi yang selaras sesuai dengan ajaran agama islam yang memfokuskan pada nilai nilai pendidikan toleransi dalam surat Al-Kafirun dalam pandangan Islam (Kajian tafsir Al-Misbah).

Perbedaan penulisan skripsi tersebut dengan penulisan ini adalah terkait pokok pembahasan yang dikaji yaitu jika skripsi karya Muhammad Aditya berbicara tentang nilai-nilai Pendidikan toleransi dalam surat Al Kafirun (kajian tafsir Al Misbah) maka penelitian ini berbicara tentang konsep toleransi dalam kitab tafsir Al Ibriz. Persamaannya yaitu dalam teknik pengumpulan data berupa library research.

2. Skripsi karya Yasin Hakim mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta pada tahun 2019 dengan judul “*Pendidikan Toleransi Beragama dalam Al Qur'an*”. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis tafsir tahlili, dan metode analisis tafsir maudhu'i. Sedangkan sumber data pada penelitian ini berasal dari literatur yaitu kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an. (Yasin, 2019) Hasil dari skripsi ini yaitu konsep pendidikan toleransi dalam beragama berdasarkan hasil analisis dari tafsir al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256, al-An'am ayat 108, al-Mumtahanah ayat 8, dan al-Kafirun ayat 6.

Perbedaan dengan penulisan ini adalah jika skripsi Yasin Hakim tentang konsep pendidikan toleransi dalam beragama, maka skripsi ini bertujuan untuk membahas tentang pentingnya konsep toleransi dalam tafsir al ibriz dan implikasinya terhadap umat beragama di Indonesia.

3. Skripsi karya Syamsul Arifin mahasiswa prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir jurusan Tafsir Hadis. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar pada tahun 2017 dengan judul "*Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*". Secara ringkas penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz memandang tentang ayat musyawarah (Arifin, 2017)

Perbedaan dengan penulisan ini adalah skripsi Syamsul Arifin lebih fokus pada ayat-ayat tentang musyawarah dalam kitab tafsir al ibriz, maka skripsi ini bertujuan untuk membahas tentang ayat-ayat tentang konsep toleransi dalam tafsir al ibriz dan implikasinya terhadap umat beragama di Indonesia.

4. Skripsi karya Dinda Sty Melina, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo pada tahun 2021, dengan judul "*Penafsiran Kh Bisri Mustofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan*". Secara ringkas penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz memandang tentang pelestarian lingkungan. (Melina, 2021)

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al Ibriz Penafsiran KH. Bisri Mustofa.

5. Skripsi karya Rifki Hirzumaula Muhammad, Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta pada tahun 2020, dengan judul *"Kajian Ayat-Ayat Multikultural Perspektif KH Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al Ibriz"*. Secara mudahnya hasil penelitian ini adalah membahas dan menyampaikan tentang pandangan Tafsir Al-Ibriz tentang ayat-ayat multikultural dalam Al-Qur'an . (Muhammad R. H., 2020)

Perbedaan penulis skripsi tersebut dengan penulisan ini adalah terkait pokok pembahasan yang dikaji, yaitu jika skripsi karya Rifki bicara tentang ayat-ayat multicultural maka penulisan skripsi ini bicara tentang konsep toleransi dalam kitab al ibriz.

6. Artikel Moh. Fuad Al Amin M. Rosyidi dengan judul "Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia". Jurnal Madaniyah, Vol 9 No 2 Edisi Agustus 2019. Dalam Islam, konsep toleransi tersebut diinternalisasikan melalui interpretasi terhadap Alquran dan hadis. Metodologi yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan hasil dari penulisan jurnal ini adalah terkait konsep toleransi dalam islam yang terjun pada masyarkat Indonesia sehingga memberikan dampak positif dalam kedamaian. (Rosyidi, 2019)

Hampir sama dengan penulisan ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, hanya saja jika jurnal tersebut menggunakan deskriptif-interpretatif, penelitian ini menggunakan deskriptif-komparatif analitik. Dimana penulisan ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis sumber-sumber informasi dari narasumber dan komponen-komponen pendukung penulisan lain kedalam bentuk penjelasan berupa tulisan.

Sebagai penguatan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian lain. Dengan tegas penulis menegaskan bahwa pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al Ibriz,

akan tetapi masing-masing peneliti mempunyai objek dan penelitian yang berbeda sehingga skripsi ini mempunyai keunikan tersendiri dari peneliti-peneliti terdahulu.

## F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebuah hal yang penting untuk menjadi sebuah pembahasan dalam penelitian. Hal ini karena posisi landasan teori sebagai sebuah alat bantu identifikasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Sehingga penulis berusaha untuk menerangkan dua teori yang menjadi pembahasan pada saat ini. Yaitu terkait pembahasan teori tentang toleransi dan juga teori Hermeneutika milik Gadamer. Penjelasannya adalah sebagai berikut;

### 1. Toleransi

Awal pembahasan terkait teori tentang toleransi ini tentunya berawal dari definisi. Secara bahasa toleransi berasal dari kata *tolerance* dan *toleration*, yang mempunyai makna sebagai sebuah sikap terhadap perbedaan orang lain dengan sikap menghormati, lapang dada dan menerima. Perbedaan ini baik berupa dalam urusan pendapat, ekonomi, politik, bahkan sampai pada urusan agama dan kepercayaan yang diyakini orang lain. (Munawir, 1099)

Penjelasan lain mengatakan bahwa beberapa tokoh intelektual muslim Indonesia terkait surga dan neraka yang pada akhirnya adalah hak penuh Allah. Sehingga dari pernyataan tersebut seolah-olah membuat semua pemeluk agama itu sama. Hal ini bukan diartikan toleransi. Karena toleransi tidak mengorbankan ajaran agama. Tetapi menghormati tuntunan agama lain. Sehingga urusan surga neraka merupakan urusan yang berbeda. (Munawir, 1099)

Quraish shihab mempunyai pandangan tentang toleransi. Toleransi dapat di capai dengan sikap damai dan urusan kebenaran agama dan ajaran dipasrahkan diserahkan kepada Allah sebagai

Tuhan kelak di hari kiamat. Pandangan demikian juga dianut oleh Muclis Hanafi dkk. Biarlah Allah yang menjadi hakim di hari akhirat. Karena Al-Qur'an sendiri melarang untuk memaksa kepada ajaran Islam dengan paksaan. (Rizky, 2017)

Al-Qur'an melarang untuk menilai buruk peribadatan agama lain. Sehingga sampailah pada pemahaman tentang toleransi menurut agama Islam. terkait akidah dan kepercayaan dibiarkan mengalir sebagai fitrah manusia. Tetapi harus selalu bersama-sama membangun kerukunan, dan bekerjasama dikehidupan bermasyarakat dan kemanusiaan. Untuk itu, membangun pesatuan melalui persaudaraan atau hubungan yang baik. (Rizky, 2017)

Secara implisit pandangan diatas sesuai dengan penafsiran Mbah Bisri Mustofa terkait konsep toleransi dalam artian menyatukan atau pencampur adukkan urusan akidah dan ibadah adalah haram. Sedangkan jika dalam hal sosial atau duniawi contohnya bekerja sama dan berbuat baik kepada agama lain diperbolehkan karena hal tersebut juga diparaktekan oleh Nabi Muhammad saw.

Berbeda dengan pendapat diatas tentang toleransi. Yusuf al-Qardhawi mempunyai pandangan bahwa toleransi merupakan sebuah hal yang tidak pasif, justru toleransi menurutnya adalah sebuah hal yang dinamis. Dari hal inilah beliau mengkategorikan toleransi keagamaan menjadi tiga tingkatan. Berikut adalah penjelasanya:

- a. Paling awal tentang tingkatan menurut Qardhawi adalah toleransi dengan makna sebagai sebuah bentuk dalam memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain. Hanya sebatas kepercayaan tidak sampai aktivitas keagamaan dan kewajiban atas agamanya.
- b. Tingkatan selanjutnya adalah toleransi yang memberikan hak untuk memeluk agamanya dan tidak memaksa kepada pemeluk

agama tersebut untuk mengerjakan sebuah kegiatan yang menjadi larangan dalam agamanya

- c. Terakhir makna toleransi keagamaan adalah dengan tidak mempersempit gerak dalam melakukan aktivitas keagamaan. Meski yang dilakukan tersebut oleh agama sendiri. (al-Qardhawi, 1985)

Melihat toleransi dalam konteks sosial budaya. Merupakan sebuah sikap dan perbuatan yang tidak membolehkan adanya deskriminasi yang dilakukan kepada penganut agama lain atau kelompok kepercayaan lain yang berbeda dengan kita. Sehingga terjalin sebuah kerukunan antar kelompok agama yang mayoritas dengan yang minoritas dengan sedikitnya konflik keagamaan yang muncul. Kedua kelompok tersebut bisa hidup dengan rukun dan damai di satu lingkungan yang sama. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. (konsep toleransi dalam kebebasan beragama, 2017)

Dilihat dari beberapa pembahasan diatas maka dapat disampaikan bahwa Toleransi adalah sebuah sikap yang dilakukan orang terhadap orang lain. Dimana sikap tersebut adalah membiarkan orang lain yang berbeda dengan kita untuk melakukan kepentingannya. Sehingga dalam hal ini bisa ditemukan bahwa toleransi beragama adalah memberikan kesempatan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan aktivitas keagamaanya tanpa adanya deskriminasi dan kesenjangan sosial oleh siapapun. (A.Jamrah, 2015)

Membangun kesadaran toleransi di Indonesia bisa dikatakan cukup susah. Karena kita ketahui bersama bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan multikultural. Sehingga dalam beberapa tahun kebelakang masih ada terjadi kekerasan atasnama Agama. Bahkan dalam hal ini

agama dijadikan sebagai alat politik untuk jabatan. Selain hal ini masih banyak intoleransi yang dilakukan masyarakat Indonesia yang berdampak menjadi sebuah konflik baru khususnya dalam hal pembangunan rumah ibadah di beberapa daerah. (Indonesia C. , 2020)

Pelarangan pendirian rumah ibadah mendominasi kasus aduan intoleransi yang diterima oleh Komisi Nasional Hak Azasi Manusia (Komnas HAM) selama tahun 2019. Tercatat lembaga itu telah menerima 37 aduan intoleransi selama tahun 2019. “Sebanyak 15 aduan berkaitan dengan pelarangan, pengrusakan, penyegehan, atau penghalangan pendirian rumah ibadah,” kata Komisioner Komnas HAM, Beka Ulung Hapsara, dalam diskusi “Peringatan Hari Toleransi Internasional: Membumikan Nilai Toleransi Gus Dur di Indonesia”, Rabu, 18 November 2020. Menurut Beka, kasus intoleransi tak hanya melibatkan muslim menghalangi non muslim dalam mendirikan rumah ibadah, tapi juga ada non muslim yang menghalangi muslim, atau juga ada muslim menghalangi muslim lain yang berbeda aliran. Sedangkan sebelas aduan lainnya yakni menghalangi dan mengganggu aktivitas keagamaan. Disusul enam aduan terkait pemberhentian anak sekolah atas dasar agama atau keyakinan, serta masing-masing satu aduan yakni penolakan warga pendatang atas dasar agama atau keyakinan. “Termasuk Penghinaan dan pelecehan kegiatan keagamaan atau keyakinan terhadap kelompok tertentu, penganiayaan tokoh agama,” kata Beka menambahkan. Ia menjelaskan intoleransi tersebut disebabkan berbagai faktor, antara lain penegakan hukum dan penyelesaian berbagai kasus secara tidak adil dan melindungi minoritas keagamaan, adanya berbagai kebijakan yang tidak menghormati hak-hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Selain itu, tindakan intoleransi juga disebabkan kuatnya tekanan dari kelompok intoleran, serta adanya

perkembangan teknologi yang digunakan untuk melakukan tindakan ujaran kebencian, fitnah, hoax terhadap kelompok atau organisasi yang berbeda agama dan keyakinan. (Alshidqi, 2020)

Upaya dalam meminimalisir adanya kekerasan atas nama keagamaan sudah semestinya setiap pemuka agama memberikan pemahaman ajaran agamanya tentang perdamaian, kemanusiaan dan tentang konsep dasar Indonesia yaitu Pancasila. Meski kita sadari bersama bahwa Indonesia merupakan negara yang besar yang mempunyai puluhan juta jiwa penduduk. Sehingga tidak akan mudah dalam memberikan edukasi tersebut kepada masyarakat khususnya tentang toleransi keagamaan. (Casram, 2016) (Aslati, toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam).

## 2. Dasar Hukum Toleransi

Islam merupakan sebuah agama yang sangat menganjurkan dan mengajarkan tentang sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras mereka. Hal ini dikuatkan dengan adanya surat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang hal ini. Yaitu pada surah Al-Kafirun ayat 1-6. Yang dimana surat al-Kafirun ini merupakan sebuah modal awal yang membuktikan bahwa al-Qur'an mempunyai kepekaan terhadap sosial keagamaan. Dimana kehidupan sosial manusia adalah multi-religious. (Yaqub, 2018).

Sebab, ketika kita pahami isi dari surat al-Kafirun ini mempunyai kandungan bahwa nilai-nilai agama Islam tentang kerukunan umat beragama sangat harmonis dan sangat universal. Seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw selama menyebarkan agama Islam yang penuh dengan kedamaian dan tidak pernah mencaci dan menjelakan ajaran agama lain. meskipun di era awal sering terjadi peperangan antara umat muslim dan kafir. (Ali M. M., Islamologi, 1995)

Mbah Bisri juga menjelaskan didalam tafsir al ibriz bahwa *“segolongan saking wong-wong kafir matur marang kanjeng Nabi! Ayuh, saiki podo rukunan bae: seliromu nyembah sesembahan kito setahun, kito nyembah sesembahan iro setahun. Jalaran pangucape saking sagolongan saking wong-wong musyrik iku, surat iki tumurun kang surasane: dawuh Muhammad! Hai wong-wong kafir! Saiki ingsung ora mungkin nyembah sesembahan iro kabeh, lan uga siro kabeh ora mungkin nyembah sesembahan ingsun. Lan mengko, utawa saisuk, utawa ngemben, ingsun ora bakal nyembah sesembahan iro kabeh lan siro kabeh uga ora bakal nyembah sesembahan ingsun. Syirik iro kabeh namung kanggo siro dewe, islam ingsun kanggo ingsun dewe. (Mustofa T. K.)*

*Artinya: “golongan dari orang-orang kafir berkata kepada Nabi! Ayo, sekarang pada rukun: kalian menyembah Tuhan kita setahun, kita sembah Tuhan kalian setahun. Kata yang disampaikan oleh segolongan dari orang-orang musyrik itu, surat ini turun karena permasalahan ini: Katakan Muhammad! Hai orang-orang kafir! Sekarang kita tidak mungkin menyembah Tuhan mereka, dan juga kalian semua tidak mungkin menyembah Tuhan kita. Dan nanti atau besok kalian tidak akan menyembah Tuhan kita semua. Agamamu untuk kamu, agamaku untukku.*

Asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tersebut, kaum kafir Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad Saw, “Hai Muhammad, kami menyediakan ini semua untukmu, tapi syaratnya kamu tidak boleh memaki dan menjelekan “Tuhan kami”, ucap salah satu seorang kafir Quraisy. Dalam riwayat juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw harus menyembah Tuhan kaum kafir Quraisy selama satu tahun. Namun, Nabi

Muhammad Saw memberikan jawaban “aku menunggu wahyu dari Tuhanku”. (kafirun, n.d.)

### 3. Teori Hermeneutika Gadamer

Penelitian ini, penulis menggunakan teori Hermeneutika filosofis yang digagas oleh Hans georg Gadamer. Dalam hal ini, beliau menggunakan teori filosofis untuk menjawab tantangan dan masalah yang terjadi pada saat ini.

Konsep hermeneutika yang dipelopori oleh salah seorang filsuf pada abad 20 yang mempunyai nama Hans Georg Gadamer. Beberapa gagasan beliau tentang berada dalam buku yang berjudul *Truth and Method*. Gadamer berusaha dalam hermeneutikanya untuk menghindari pemahaman hermenutika dari bias-bias objektivisme milik Cartesian. Dimana objektivisme Cartesian mempunyai dua konsep yaitu pada kebenaran dan metode. Sehingga dapat diartikan bahwa kebenaran merupakan sesuatu yang jika diperoleh tidak akan diragukan lagi kebenarannya. Dan harus mempunyai kepastian yang ilmiah. — sesuatu yang/jika diperoleh, tidak akan bisa diragukan lagi dan harus bisa dibuktikan secara ilmiah. (Istilah hermeneutika Filosofis (Jerman: Philosophische Hermenutika, Inggris: Philosopichal hermeneutics), telah dipilih Gadamer untuk menyebutkan pikirannya secara umum, karena ia menginginkan untuk mengetengahkan suatu hermeneutic yang memiliki relevansi)

Problematika pemahaman hermeneutika ini sangat mendorong Hans Georg Gadamer untuk menciptakan sebuah kontribusi di bidang hermenutika. Menurut Gadamer, membaca interpretasi harus berdasarkan dengan harapan yang ada. Tingkat interpretasinya itu harus sesuai dengan yang dimiliki (*vorhabe/fore having*), tentang apa yang telah dilihat (*Vorsicht/foresight*), apa yang juga diperoleh kemudian (*vorgriff/fore cencotion*) oleh orang yang memahami. (Sumaryono, 1999)

Konsep ini membawa setiap orang yang memahami agar selalu mencari makna dibalik teks sesuai dengan kreatifitasnya. Sehingga setiap uraian teks yang sudah dipublikasikan merupakan mutlak miliknya sebagai seorang yang memahami sebuah teks berdasarkan keunikan setiap pemahamannya. Jadi interpretasi di sini bukan hanya memahami makna teks tetapi memproduksi makna baru dan relevan sesuai dengan konteks lokal interpretor/reader. (Raharjo, 2008)

Hermeneutika Gadamer ini sejatinya mempunyai sebuah pandangan bahwa makna harus bisa dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai dengan konteks dari teksnya. Sehingga nantinya makna dari teks berada di depan teks. Hermeneutik ini juga mengatakan sejatinya makna ditentukan oleh penafsir itu sendiri dengan mempertimbangkan konteks. Oleh karena itu konteks merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam memproduksi makna. (Raharjo, 2008)

Pertanyaan dasar dari hermeneutika ini adalah menanyakan tentang suatu makna teks yang ada. dimana makna sendiri berasal dari Jerman yaitu berasal dari kata "*meinen*" yang bermakna "*ada di pikiran atau benar*". Dari hal itu dalam usaha mencari makna suatu teks harus memperhatikan banyak hal seperti tindakan, hubungan, dan seterusnya. Yakni mencoba masuk dalam pikiran pengarang kata berdasarkan konteksnya. (Raharjo, 2008)

Berdasarkan teori hermeneutika Gadamer ini merupakan sebuah wujud dari metode kontekstual. Dimana awal mula kajian yang akan dilakukan adalah memperhatikan beberapa aspek seperti sejarah, sosial, bahasa dan politik. Sehingga dengan harapannya, teori milik Gadamer ini bisa mengkontekstualisasikan teks yang akan dibahas oleh penulis tentunya yang berada di Kitab Tafsir Al-Ibriz Sehingga penulis berasumsi bahwa terdapat nilai-nilai ideal moral yang dipesankan terhadap konsep toleransi yaitu prinsip

sosial dengan menjalin sebuah hubungan baik dengan agama yang berbeda keyakinan dan memungkinkan dapat diketahui makna ideal moral lainnya setelah proses teori ini dianalisis.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang objek kajiannya adalah kitab Tafsir Al-Ibriz dan tentunya menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian. (Suyanto, 2007)

Disamping itu, dalam satuan analisis, penulis berusaha untuk mempelajari peristiwa, program, aktivitas atau fenomena yang terjadi dalam surah tersebut yang menjadi objek penelitian, dan juga dalam pengambilan responden sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah lebih dari satu dan berlatar belakang berbeda secara lingkungan tumbuh kembangnya.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber yang dibagi sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang menjadi acuan utama dan sebagai subjek penelitian ini. Selain itu sebagai pusat informasi yang didapatkan dari penelitian ini. Data primer yang digunakan adalah kitab al Ibriz.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari pihak diluar sumber data primer. (Anwar, 2001) maka dari itu sumber data skunder yang dipakai penulis adalah sumber data

yang berasal dari jurnal, karya ilmiah, artikel dan buku yang masih dalam pembahasan penelitian ini.

### 3. Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode ini adalah sebuah metode yang mengambil data dari referensi buku, jurnal atau lainnya. sehingga akan melibatkan banyak buku terkait pembahasan ini.

### 4. Analisis Data

Dari penelitian ini penulis berusaha memberikan hasil berupa data, penggambaran atau *deskripsi*. Dari data-data itu peneliti membuat *interpretasi* untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil penelitian ini juga akan membantu masyarakat untuk menerapkan konsep toleransi di dalam lingkungannya serta membentuk akhlak yang baik terhadap sesama maupun antar agama.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

#### a. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilih sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian, yakni mengenai konsep toleransi dalam tafsir al ibriz.

#### b. Display data

Yakni melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya. Dapat digunakan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data yang satu dengan data yang lain. Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari kitab al ibriz dalam bentuk narasi deskripsi mengenai konsep toleransi dalam umat beragama di Indonesia.

c. Verifikasi data

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna atau temuan kemudian diverifikasi yakni untuk mendapatkan bukti-bukti. Dalam tahap ini dari data-data yang telah penulis peroleh maka penulis menjelaskan Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al Ibriz.

## H. Sistematika Pembahasan

**BAB I** adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** adalah sub bab yang membahas tentang biografi Kyai Bisri Mustofa dan beberapa topik tentang konsep toleransi berdasarkan tafsir al Ibriz.

**BAB III** adalah sub bab yang membahas tentang bagaimana interpretasi toleransi berdasarkan tafsir al Ibriz.

**BAB IV** adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai konsep toleransi dalam Kitab Tafsir Al Ibriz karya Kyai Bisri Mustofa.



## BAB II

### TOLERANSI DALAM KITAB AL IBRIZ

#### A. Biografi KH. Bisri Mustofa

Mengawali pembahasan tentang biografi K.H. Bisri Mustofa sudah sewajarnya adalah membahas tentang diri beliau. K.H. Bisri Mustofa atau yang kerap dipanggil dengan mbah Bisri ini merupakan sosok ulama kharismatik yang berasal dari Rembang, Jawa Tengah. Beliau lahir di era tahun 1923 atau sekitar tahun 1344 H. Merupakan seorang putra dari H. Zaenal Mustofa dan Ibu Chodijah. Ayah beliau ini merupakan seorang pedagang sukses yang mengabdikan diri serta hartanya untuk Kyai dan Ulama. (Huda, 2003)

Nama asli mbah Bisri adalah Mashadi merupakan putra sulung dari 4 bersaudara. Mbah bisri masih mempunyai darah keturunan Makasar dari jalur ibunya yaitu Chodijah. Mbah Bisri sejak kecil sudah mempunyai kelebihan dalam kecerdasan. Beliau dididik langsung oleh kedua orang tuanya dalam memahami dasar pendidikan Agama Islam. sampai sepeninggal ayahnya beliau mulai mencari ilmu ke pesantren-pesantren. (Huda, 2003)

Pada mulanya, mbah Bisri disekolahkan oleh kakak tirinya yaitu H. Zainal yang menggantikan peran ayahnya selepas ayahnya meninggal. Beliau disekolahkan di HIS atau *Holland Indische School* di Rembang, Jawa Tengah. HIS ini merupakan jenis sekolah yang dikelola oleh pemerintah belanda, yakni sekolah papan atas yang mempunyai masa belajar 7 tahun. Alasan kenapa mbah Bisri diterima adalah karena masih mempunyai keturunan darah Raden Sudjana. (Bisri)

Ada kejadian dimana Mbah Bisri tidak jadi sekolah di HIS ini. Dikarenakan adanya seorang kyai yang bernama Kyai Cholil Kasingan yang memberi nasihat kepada H. Zainal untuk mempertimbangkan. Alasannya sederhana karena kyai Cholil mempunyai kekhawatiran nantinya

mbah Bisri mempunyai sifat dan sikap seperti para penjajah belanda. Selain hal tersebut. Alasan lain juga karena kyai Cholil menganggap bahwa mengejar pendidikan disekolah belanda adalah haram hukumnya. (Huda, 2003)

Sehingga dari kejadian ini, Bisri Mustofa sekolah di sekolah Ongko Loro. Sekolah ini merupakan sekolah yang terkhusus untuk para pedagang dan orang asli pribumi. Mbah Bisri berhasil menyelesaikannya pada tahun 1926 dalam waktu 3 tahun dan mendapatkan sertifikat. Sebelum mbah bisri sekolah, beliau sering belajar mengaji di kyai Cholil Sawahan. Tetapi setelah bersekolah beliau tidak bisa berangkat mengaji karena waktunya yang bebarengan. Maka dari itu, beliau memilih untuk mengaji dengan H, Zuhdi. (Huda, 2003)

Setelah selesai sekolah di Ongko Loro, Mbah Bisri di pondokan di Kyai Cholil Kasingan. Tetapi beliau masih merasa tidak minat belajar di pesantren. Sehingga, hasil yang didapatkan juga tidak memuaskan. Beliau mempunyai beberapa alasan yaitu karena pelajaran di pesantren dianggapnya sebagai sebuah pelajaran yang susah seperti pelajaran nahwu, shorof, dan lain sebagainya. Selain itu Bisri Mustofa juga merasa kyai Cholil adalah sosok guru yang galak dan tegas sehingga beliau merasa ditekan. Kemudian karena pertemenan yang kurang baik dan bekal keuangan yang kurang. Hal ini terjadi pada tahun 1926-1930. (Achmad, 2005)

Pada tahun 1930 beliau diperintahkan lagi untuk mondok kepada kyai Cholil. Tetapi, sebelum mulai mengaji langsung kepada kyai Cholil beliau melakukan mengaji dulu kepada Suja'i. Hal ini dikarenakan mbah Bisri belum siap ketika harus mengaji langsung dengan kyai Cholil sekaligus sebagai pembuktian kepada teman-temannya bahwa beliau mampu untuk mempersiapkan diri agar bisa mengaji dengan kyai Cholil. (Achmad, 2005)

Proses pengajaran yang diterima oleh Bisri Mustofa ini hanya terfokus mengaji satu kitab selama dua tahun. Yaitu kitab nahwu *Alfiyah*

*Ibnu Malik.* Beliau selama dua tahun tersebut setiap harinya hanya terfokus dengan satu kitab. Hingga, setelah proses tersebut beliau benar-benar menguasai kitab itu. Dan setelah itu ketika kyai Cholil mengadakan pengajian tentang kitab itu, maka Suja'i mengizinkan bisri mustofa untuk ikut mengaji kepada kyai Cholil. Bisri Mustofa juga diwajibkan agar selalu duduk didepan. Menariknya ketika kyai Cholil memberikan pertanyaan tentang kitab tersebut. Bisri Mustofa selalu dapat menjawab dengan cepat dan tepat. Sehingga beliau mulai diperhitungkan dan menjadi tempat rujukan ketika ada yang kesulitan. (Achmad, 2005)

Pada tahun 1932, Bisri Mustofa meminta restu kepada kyai Cholil untuk pindah ke pesantren Termas yang diasuh oleh Kyai Dimiyati. Tetapi kyai Cholil tidak merestuinnya karena dia tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang ada di Kasingan. Sehingga mbah bisri tidak jadi untuk pindah pesantren ke kyai Dimiyati. Selepas kyai Dimiyati wafat, santri termas banyak yang datang ke kasingan. Sehingga Bisri Mustofa sering diminta untuk mengajar kitab yang belum dipelajari. hal ini berjalan dengan Kyai Kamil dan Kyai Fadholi. (Ghofur, Profil para Mufasir Al-Qur'an, 2008)

Mbah Bisri merasa keilmuannya masih kurang, sehingga ia bersikeras untuk keluar dari Rembang dan menyantri di pesantren lain. Ketika Ramdhan pernah dikabarkan bahwa Bisri Mustofa nyantri di Pondok Tebuireng, Jombang asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Setelah selesai mengaji di Tebuireng beliau berangkat ke Makkah dan berguru kepada beberapa ulama. Seperti kepada Syaikh Chamdan Al-Maghribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masyayath, Sayyid Alwi, dan K.H. Abdul Muhaimin. (Ghofur, Profil para Mufasir Al-Qur'an, 2008)

Setelah lama beliau mencari ilmu di Makkah, beliau Bisri Mustofa mendapatkan surat untuk pulang ke Rembang. Setelah beliau pulang beliau bersama Kyai Cholil hendak dinikahkan dengan putri dari Kyai Murtadho Makam Agung Tuban. Setelah mendapat berita perjodohan ini, Mbah Bisri menolak perjodohan ini. Tetapi beliau tidak ada kesempatan untuk menyampaikan. Sehingga Kyai Cholil dan Kyai Murtadho

menyepakati pernikahan dilakukan tanggal 7 bulan Syawal 1934. (Masyhuri)

Namun karena rasa tidak siap dan menolak perjodohan tersebut, pada tanggal 3 Syawal beliau kabur dari Rembang dan merantau ke Demak, Semarang, Kaliwungu sekitar kurang lebih satu bulan. Setelah hal tersebut beliau kembali dan meminta maaf kepada Kyai Cholil. Tetapi kyai Cholil hanya diam dan membiarkan. Sehingga mbah Bisri bisa dikatakan dikucilkan selama setahun oleh kkyia Cholil. Setelah kira-kira setahun tersebut, Mbah Bisri yang saat itu tinggal di rumah ibunya mendapat kabar bahwa kyai Cholil menginginkan pernikahan Bisri Mustofa dengan puterinya. (Achmad, 2005)

Akhirnya Bisri Mustofa mantap untuk menikah bersama putri Kyai Cholil yaitu Marfu'ah. Mereka menikah pada 17 Rajab tahun 1354 H. Pada saat itu mbah Bisri berusia 20 tahun dan Marfu'an berusia baru 10 Tahun. Karena pernikahan ini mbah Bisri juga menjadi menantu dari Kyai Cholil sehingga mbah Bisri juga ikut mengurus pesantren tersebut. Namun beberapa tahun setelah menikah kyai Cholil meninggal dunia yang menjadikan mbah Bisri sebagai pengasuh pesantren tersebut. Tetapi setelah adanya jepang yang menjajah Indonesia pesantren bubar. Untuk melanjutkan perjuangan Kyai Cholil, mbah Bisri mendirikan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin di Rembang pada tahun 1950. (Achmad, 2005)

Pernikahan Bisri Mustofa dengan nyai Ma'rufah, mereka dikaruniai 8 orang anak, yaitu:

1. Muhammad Chalil Bisri, lahir pada tahun 1941 M.
2. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) lahir pada tahun 1943 M.
3. Muhammad Adib Bisri, lahir pada tahun 1950 M.
4. Faridah, lahir pada tahun 1952 M.
5. Najichah, lahir pada tahun 1955 M.
6. Labib, lahir tahun 1956 M dan wafat ketika berusia kurang lebih empat tahun.

7. Nihayah, lahir tahun 1958 M dan wafat ketika lahir.

8. Atikah, lahir pada tahun 1964 M. (Achmad, 2005)

Pada awal tahun pernikahan mereka. Mbah Bisri Mustofa diperintahkan oleh Kyai Cholil untuk mengkhataamkan kitab Bukhairi Muslim kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari di Tebuireng. Tetapi pada 10 Ramadhan pada tahun 1354 H Mbah Hasyim jatuh sakit. Sehingga untuk pengajiannya dilanjutkan oleh santri beliau. Pada pengajian Kitab Muslim dilanjutkan oleh K.H. Ilyas, dan untuk pengajian kitab *Tajrid Bukhari* dilanjutkan oleh K.H. Baidhowi. (Achmad, 2005)

Perjalanan kehidupan kyai Bisri muda pun masih penuh dengan dinamika, dimana pada awal awal tahun pernikahannya beliau berangkat haji untuk kedua kalinya dengan uang yang pas. Beliau melakukan haji di Makkah dan kemudian tetap tinggal di Makkah beberapa tahun karena beliau sadar masih sangat kurang keilmuannya. Sehingga beliau memutuskan di Makkah beberapa tahun lagi. Selama di Makkah beliau tinggal di rumah Syaikh Hamid Said sebagai pembantu. . (Masyhuri)

Di Makkah beliau belajar banyak sekali cabang Ilmu tentang Agama Islam. diantaranya adalah ilmu Tafsir, Hadis, Fikih dan ilmu lainnya. guru-guru beliau yang di Makkah diantaranya KH. Bakir asal Yogyakarta, kepadanya KH. Bisri Mustofa belajar kitab *Lubb al-usul* karya Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi, kitab *'Umdah alAbrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab *Tafsir al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari, Syaikh Umar Ham dan al-Maghriby kepadanya KH. Bisri Mustofa belajar kitab *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*, Syaikh Ali Maliki, kepadanya KH. Bisri Mustofa belajar kitab *al-Asybah Wa al-Nadhoir, al-Sunan al-Sittah dan kitab al-Hajaj al-Qusyairy* karya Nisabury, Sayyid Amin, kepadanya KH. Bisri Mustofa belajar kitab *Alfiyah Ibn Aqil* karya Ibn Malik. (Achmad, 2005)

Kepada Syaikh Hasan Masysyat kepadanya KH. Bisri Mustofa belajar kitab *Manhaj Dzawin Nadhar* karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi, Sayyid Alwi al-Maliki kepadanya KH. Bisri Mustofa belajar kitab *Tafsir*

*Jalalain*, dan K.H Abdul Muhaimin kepadanya KH. Bisri Mustofa belajar kitab *Jam'u al-Jawami*. Sepulang dari Makkah KH. Bisri Mustofa aktif mengajarkan ilmunya di Kasingan. Pada tahun 1939 Bisri Mustofa menjadi badal KH. Cholil sebagai guru dan sekaligus mertuanya karena meninggal dunia. (Achmad, 2005)

Bubar dan hancurnya pesantren milik Kyai Cholil karena adanya tentara jepang yang menyerang wilayah Jawa Tengah. Sehingga pada tahun 1950 beliau melanjutkan perjuangan Kyai Cholil dengan mendirikan pesantren di Rembang yang kemudian pada tahun 1955 diberi nama Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin. Dengan kepopuleran nama pesantren tersebut Mbah Bisri Mustofa mempunyai banyak murid dari berbagai wilayah. Di antara murid-muridnya yang menonjol adalah KH. Saefullah (pengasuh sebuah pesantren di Cilacap Jawa Tengah), KH. M. Anshari (Surabaya), KH. Wildan Abdul Hamid (pengasuh sebuah pesantren di Kendal), KH. Basrul Khafi, KH. Jauhar, Drs. Umar Faruq SH., Drs. Fathul Qarib (dosen IAIN Medan), H. Rayani (pengasuh pesantren alFalah Bogor), dan lain sebagainya. (Masyhuri)

KH. Bisri Mustofa wafat pada hari Rabu tanggal 17 Februari 1977 (27 Safar 1397 H), menjelang Asar di Rumah Sakit Umum dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan pada paru-paru. Selepas shalat Isya' jenazah dibawa ke Rembang diantar oleh Gubernur Jawa Tengah Supardjo Rustam serta tokoh-tokoh Jawa Tengah lainnya. (Achmad, 2005)

Intelektual beliau sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Penulis ingin sedikit memaparkan terkait karya beliau. Kurang lebih ada sekitar 170 karya beliau. Secara garis besar karya beliau lebih cenderung dalam pembahasan keagamaan. Baik mencangkup ilmu Tafsir, dan Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Hadis, Ilmu haraf, Syariah, Fikih, dan Akhlak. Beliau tidak hanya berkarya dengan menulis menggunakan arab pegon khas pesantren. Tetapi, beliau juga mempunyai karya yang menggunakan bahasa latin. (Ghofur, Profil para Mufasir Al-Qur'an, 2008)

Beberapa karya tersebut adalah dalam Bidang Al-Qur'an meliputi, *Tafsir Bidang Al Qur'an: 1) Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz Bi al-Lugati al Jawiyyah (3 Jilid, Menara Kudus, 1960). 2) Al-Iklil fi Tarjamati Ilmi al-Tafsir (1950 M). 3). Tafsir Yasin (1970 M). 3). Al-Iksir (sebuah pengantar ilmu tafsir, 1970 M) (Ghofur, Profil para Mufasir Al-Qur'an, 2008)*

Kemudian dalam Bidang Hadis dan Aqidah adalah sebagai berikut:

a) Tarjamah Manzumah al-Baiquni (terjemah sekaligus syarah dari kitab nazam Manzumah al-Baiquniyah, 1379 H/1960 M). b) Al-Azwad al-Mustafayah Fi Tarjamah al-Arba'in an-Nawawiyyah (terjemah kitab hadis arba'in Nawawi). c) Nazam as-Sullam al-Munawaraq Fi al-Mantiq (kitab ini merupakan terjemahan sekaligus syarah dari kitab al-Sullam al-Munawaraq karya Abdurrahman al-Munawaraq al-Akhdari, 1962). d). Sullamul Afham (terjemah Aqidah al-Awam karya Syaikh Ahmad al Marzuki, 1966). e). Durar al-Bayan fi Tarjamati Sya'bi al-Imam (terjemah karya Syaikh Zainuddin). f). Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (1966). (Ghofur, Profil para Mufasir Al-Qur'an, 2008)

Kemudian dalam bidang Fiqih: a). Sullamul Afham Tarjamah Bulugul Maram. b). Tarjamah Nazam al-Faraidul Bahiyah Fi al-Qawaidi al-Fiqhiyyah. c). Tuntunan Ringkas Manasik Haji (terjemahan *al-Faraid al-Bahiyah* karya Sayid Abi Bakar al-Ahdaki). d). Safinatu as-Salah. e). Cara-caranipun Ziarah lan Sintenke Mawon Walisongo Punika (buku saku yang menjelaskan tentang do'a-do'a dan adab ketika berziarah ke makam wali songo). (Ghofur, Profil para Mufasir Al-Qur'an, 2008)

Kemudian dalam bidang Bahasa Arab dan Akhlak beberapa karya beliau adalah: a). Kitab Al-Usyuty, terjemahan kitab al-Imriti, b). Ausatul Masalik terjemah kitab Alfiyah Ibnu Malik, c). al-Nibrasyiyah tejemah al-Jurumiyyah, d). Syi'ir Ngudi Susilo, e). Syair-syair Rajabiyah, f). Terjemah Muniyatu az-Zaman. (Ghofur, Profil para Mufasir Al-Qur'an, 2008)

## B. Profil Kitab Al Ibriz

### 1. Background Penulisan Kitab Al Ibriz

Mengenai latar belakang penulisan kitab al-Ibriz KH. Bisri Mustofa menjelaskannya pada muqaddimah kitabnya, sebagaimana berikut: “al-Qur’an al-Karim sampun katah dipun tarjemah daning poro ahli tarjemah: wonten ingkang mawi boso Walandi, Inggeris, Jirman, Indonesia lan sanes-sanesipun, malah ingkang mawi tembung daerah Jawi, Sundo, lan sak panunggalipun ugi sampun katah. Kanti tarjemah-tarjemah wau, umat Islam saking sedoyo bongso lan suku-suku lajeng katah ingkang saget mangertosi makna lan tegesipun. Kanggo nambah khidmah lan usaha ingkang sae lan muliyo puniko, dumateng ngersanipun poro mitero muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kulo segahaken tarjemah tafsir al-Qur’an al Aziz mawi coro ingkang persojo, enteng serto gampil pahamnipun.” (Al-Fauzi, 2009)

Keberadaan kitab al-Ibriz sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari pengajian tafsir yang diselenggarakan setiap hari Selasa dan Jum’at. Dan dari pengajian itulah kemudian muncul inspirasi KH. Bisri Mustofa untuk menulis kitab al Ibriz. Sebagaimana diceritakan oleh KH. Cholil Bisri: “Kegiatan menulis yang dilakukan oleh Bisri Mustofa, diawali dengan memberi makna kitab kuning yang sering dikaji dalam pesantren. Dan karena dorongan teman-teman Bisri Mustofa kemudian, dijadikan dalam sebuah buku dan disebar di pesantren-pesantren. Khusus ketika Bisri Mustofa menulis kitab al-Ibriz, Bisri selalu dalam keadaan suci, tidak berhadas dan disertai puasa sunah senin kamis. Bisri menulis sekitar empat tahun. Dan setiap selesai menulis satu juz, maka Bisri mengajak para santri-santrinya untuk berziarah ke makam wali sembilan.” (Misbahuddin, 1989)

Sebelum kitab al-Ibriz dicetak dan disebarakan, kitab ini terlebih dahulu ditashih. Di antara pentashih kitab al-Ibriz adalah KH. Arwani Amin, KH. Abu Umar, KH. Hisyam, dan KH. Sya'rani Ahmad. (Mustofa K. B.)

Kitab al-Ibriz saat ini masih sangat populer dan sering dijadikan sebagai rujukan dalam kajian tafsir, terutama di pesantren-pesantren di pulau Jawa. Di antaranya pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang setiap hari Jum'at yang diasuh oleh KH. Mustofa Bisri, pondok pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta, pondok pesantren Al- Jihad Surabaya, dan sebagainya.

## 2. Metode Penafsiran Kitab Al Ibriz

Metode penafsiran merupakan sebuah cara dalam membuat sebuah kitab tafsir. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kecenderungan, minat, keahlian, dan sudut pandang seorang mufasir. Sehingga metode penafsiran antara satu tafsir dengan tafsir lain memiliki sedikit perbedaan satu sama lain. Tafsir mempunyai alasan perbedaan yang jelas dan signifikan dengan tafsir lain dikarenakan oleh suatu hal seperti berdasarkan latar belakang dan pemahaman penafsir, maksud lain dari sistematika penafsiran ini adalah aturan penyusunan dan cara yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an yang identik dengan teknik penyusunan dan penulisan sebuah tafsir yang sesuai dengan prosedur. (Abdul Mustaqim, 2014)

Secara garis besarnya, sistematika penulisan tafsir itu ada 3 cara yaitu ada *Mushafi* yang berdasarkan pada susunan ayat dan susunan urutan surat dalam Al-Qu'an. Kemudian ada sistematika penulisan *Nuzuli Zamani* yaitu penyusunan kitab tafsir berdasarkan kronologis surat atau ayat Al-Qur'an diturunkan. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan *Maudhu'i* atau sesuai dengan tema tertentu. (Abdul Mustaqim, 2014)

Sehingga dari ketiga jenis sistematika penulisan tafsir diatas, tafsir Al-Ibriz termasuk dalam katagori penulisan *Mushafi*. Dasarnya terdapat pada pembukaan dari kitab tafsir Al-Ibriz, dimana K.H. Bisri Mustofa mengatakan bahwa:

“*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki: a) Dipun serat ing tengah mawi makna gandul. b) Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun. c) Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.* (Al-Fauzi, 2009)

Sistematika penulisan yang dipakai Mbah Bisri mempunyai skema atau pola yaitu. Mbah bisri mengawalinya dengan menuliskan redaksi ayat Al-Qur'an dengan sempurna dan nomor ayat ditulis diakhir. Dari redaksi ayat tersebut diterjemahkan dengan tulisan khas Jawa yaitu tulisan Arab pegon yang berarti tulisan Arab dengan bahasa Jawa yang tersusun miring kebawah dari makna kata ayat yang dimaksudkan. Atau sering disebut dalam pesantren adalah makna Arab gundul. Kemudian dalam kolom dibawah ataupun di kanan kiri ayat merupakan keterangan makna ayat dengan penjelasan yang lengkap seperti penjelasan tentang *Tanbihun*, *Muhimmatun*, *Faidatun*, *Qissatun* dan tanda lainnya. kemudian pada bagian penomoran terkait nomor terjemah ditulis di awal penjelasan dilanjutkan dengan penjelasan lain. (Al-Fauzi, 2009)

Setelah mengetahui sistematika diatas, ketika kita memahami sistematika yang ada pada kitab tafsir Al-Ibriz ini, maka akan ditemukan sebuah fakta bahwa pola yang digunakan K.H. Bisri Mustofa bernuansa dan corak kepesantrenan dalam penulisannya. Kemudian fakta juga menyebutkan bahwa tafsir Al-Ibriz ini adalah salah satu tafsir yang menggunakan sistematika *Mushafi* lengkap dan sesuai dengan sistematika tartib *Mushafi*. (Al-Fauzi, 2009)

Membahas hal lain yaitu terkait metode penafsiran. Penulis berpacu kepada konsep teori tentang metode penafsiran milik *al-Farmawy* yang membagi metode penafsiran menjadi empat metode, yaitu *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *muqarran* (komparatif) dan *maudu'i* (tematik). Dari beberapa metode tersebut tafsir Al-Ibriz termasuk dalam metode penafsiran *Tahlili* atau analitis. (Abdul Mustaqim, 2014)

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam tafsir Al-Ibriz dalam metode penafsirannya adalah *Tahlili*. Sehingga dalam pembahasannya, tafsir ini memulai pembahasan dengan menjelaskan arti kosa kata dari perayat, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan mengenai makna arti ayat secara global dengan mencantumkan *Munasabah* atau kesinambungan ayat dengan ayat lain. Selanjutnya disampaikan juga keterangan lebih dalam dengan menyebutkan sebab turunya ayat atau *Asbabun Nuzul*. Dan setelah itu Mbah Bisri menyertakan dalil dari Rasulullah Saw tentang pembahasan tersebut, kadang juga menggunakan pendapat ulama terdahulu. Dan tidak jarang beliau mengutarakan jalan pikirannya terkait pembahasan itu dengan ciri khas dan diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan kondisi sosial masyarakat. (Al-Fauzi, 2009)

Kemudian ketika kita bedah dalam perspektif corak tafsirnya. Tafsir Al-Ibriz ini tidak mempunyai kecenderungan dominan pembahasan pada salah satu corak tertentu. Tetapi tafsir ini masih mempunyai kecenderungan terhadap beberapa penekanan keilmuan. Sehingga corak dari tafsir ini lebih kepada Fiqih, dan Tasawuf dengan mengacu kepada sosial-kemasyarakatan. Kemudian dalam penulisannya, tafsir ini dipengaruhi beberapa tafsir terdahulu. (Al-Fauzi, 2009)

Seperti yang dikatakan oleh K.H. Bisri Mustofa sendiri dalam pembukaan kitab tafsirnya sebagaimana berikut:

*“Dene bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawulo segahaken puniko mboten sanes inggih naming metik sangking kitab-kitab tafsir mu’tabaroh kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidawi, Tafsir Khazin lan sak panunggalipun.”* (Al-Fauzi, 2009)

*Artinya: “sesatinya bahan terjemah tafsir yang saya suguhkan itu tidak lain memetic dari kitab-kitab tafsir, seperti kitab tafsir jalalain, tafsir baidawi, tafsir khazin dan lain-lain.*

Sebuah cerita lain mengatakan bahwa sebelum Mbah Bisri mulai menulis kitab tafsir Al-Ibriz ini, beliau sempat berdiskusi dengan beberapa santrinya yaitu Kyai Wildan Kendal dan Kyai Bakir Comal Pemalang. Diskusi ini membahas tentang kitab tafsir lain yang

terdahulu seperti kitab Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, Tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutub, Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jauhari, kitab Mahasin al-Ta'wil karya al-Qasimi, dan kitab Mazaya al-Qur'an karya Abu Su'ud. (Al-Fauzi, 2009)

Sehingga dilihat dari sumber diatas, kategori sumber dan bentuk tafsir ini adalah tafsir dengan bentuk *Bi al-Matsur*. Pembahasan dengan bentuk *Bi Ar-Ra'yi* cenderung sangat sedikit. Hanya sebagai pelengkap dan penyelaras dari sebuah riwayat saja. Pada umumnya banyak ulama tafsir yang berpendapat bahwa bentuk *Bi Ar-Ra'yi* atau pikiran dapat diterima dengan melewati beberapa tahapan yaitu: a) Menukil dari Riwayat Rasulullah, b) Mengambil Pendapat Sahabat, c) Mengambil bahasa yang mutlak. (Al-Fauzi, 2009)

Sedangkan menurut K.H. Bisri Mustofa, diterimanya sebuah pendapat dengan model *Bi Ar-Ra'yi* apabila telah melewati beberapa hal, diantaranya: a) Mengetahui klasifikasi dari ayat Al-Qur'an termasuk 'am atau khas. Mujmal atau Mubayyan, Mutlaq atau Muqayyad dan Nasikh atau Mansukh. Serta harus mengetahui ayat yang menunjukkan hukum. b) Mengetahui kaidah Ulumul Hadis, baik yang berkaitan dengan Rawi atau Sanad atau Perwayatannya. c) Mengetahui tentang Qiyas, Ijma', dan Ulumul 'Arabiyyah serta keilmuan didalamnya. (Al-Fauzi, 2009)

Sehingga keputusan yang diambil Mbah Bisri terkait *Ra'yi* sangat menginterpretasikan keluasan keilmuan yang beliau ketahui dan keterpengaruhannya adanya tafsir yang di diskusikan dengan santri – santrinya diatas. (Al-Fauzi, 2009)

### C. Perjalanan Karir K.H. Bisri Mustofa

Perjalanan karir KH. Bisri Mustofa tentunya sangat dipengaruhi oleh perjalanan intelektual dan juga perjuangan beliau. Dengan latar belakang sosial yang tradisional tidak berarti beliau ketika dalam sebuah

pemecahan permasalahan menggunakan sudut pandang tradisional terus menerus. Pandangan beliau dalam sosial keagamaan selalu diselesaikan dengan melihat kontekstual masyarakat yang ada. Pada era 1950 an pemikiran K.H. Bisri Mustofa mempunyai pandangan yang sangat kontekstual, moderat, dan dalam bingkai kebangsaan. Sehingga dalam kondisi tersebut pemikiran beliau sangat dijadikan acuan dan pegangan banyak orang di Indonesia. (Achmad, 2005)

Bukti nyata terkait pemikiran kontekstual beliau sangat kontekstual adalah dengan melihat respon beliau terkait permasalahan Keluarga Berencana atau KB. Banyak ulama dan kyai yang kurang bahkan tidak sepakat dengan hal ini. Tetapi Mbah Bisri berbeda, beliau sangat berhati-hati dan membahas secara keseluruhan dengan penuh ilmu. Dari permasalahan ini, Mbah Bisri menuangkan pikirannya terkait KB dalam buku Islam dan Keluarga Berencana. (Achmad, 2005)

Tidak bisa dipungkiri bahwa terobosan intelektual beliau sangat mewarnai ragam intelektual di Indonesia. Beliau mempunyai rasa Obsesi terkait konsep Aswaja atau Ahlu Sunnah Wal Jama'ah agar dilakukan dalam segala aspek dan tindakan kehidupan. Hal ini mempengaruhi metode dakwah beliau yang menggunakan metode dakwah *Bil Hal* atau dakwah dengan tindakan, dan dakwah *Bil Lisan* dakwah dengan ucapan. Tak kalah dari dua metode tersebut, beliau juga menulis buku tentang Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Dalam berdakwah beliau selalu memosisikan diri kepada siapa dia akan memberikan pengajian. Sehingga para masyarakat akan mudah memahami isi dari pengajian beliau. Beliau juga menggunakan metode dakwah dengan kebudayaan seperti menggunakan syair-syair Jawa seperti *tombo ati* dan lainnya (Achmad, 2005)

Sifat dan tindakanya yang moderat tidak hanya dilakukan dalam hal sosial keagamaan saja, namun juga dalam bidang politik. Perpolitikan beliau selalu mempertimbangkan kemaslahatan umat. Bahkan ada pernyataan yang kurang lebih dibahasakan seperti ini, apabila rukun Islam ada Enam maka beliau akan menjadikannya sebagai *Amar Ma'ruf Nahi*

*Munkar*. Dikarenakan sebagai semangat dan penerapan hidup sehari-hari. (Achmad, 2005)

Perjalanan beliau juga mencakup memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dimana ketika Jepang merebut Indonesia dari Belanda. Mbah Bisri berjuang disegi pendidikan yaitu melalui pesantren. Dengan mendirikan pesantren dan juga dengan mengajarkan banyak hal kepada masyarakat biasa khususnya tentang agama Islam. perlu diketahui bersama bahwa perjuangan beliau tidak hanya pada bidang keagamaan dan pendidikan saja. Pada sebelum kemerdekaan, mbah Bisri ikut berjuang disektor pemerintahan. (Achmad, 2005)

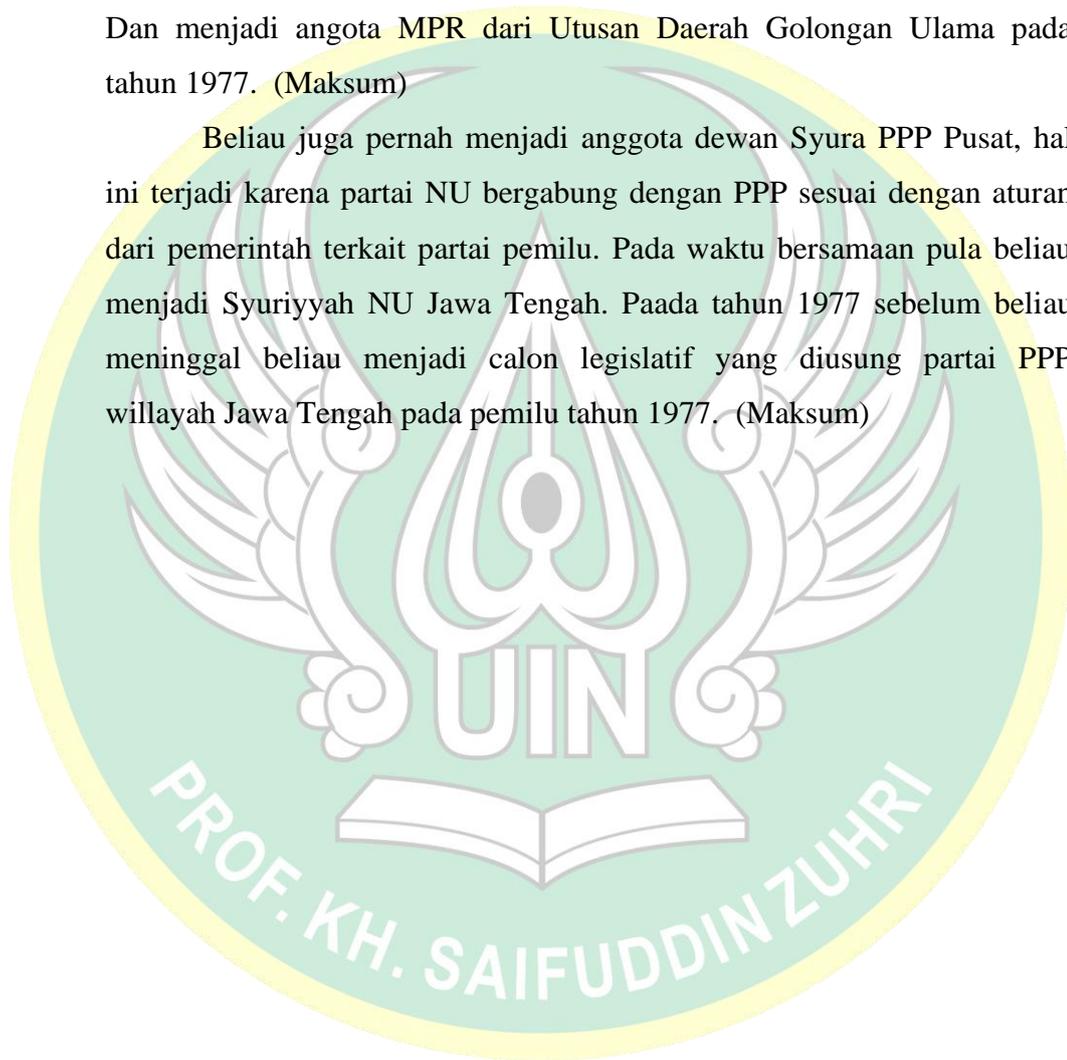
Pada tahun 1943 beliau berjuang melalui Masyumi atau Majelis Syuro Muslim Indonesia. Dengan ketua K.H. Hasyim Asy'ari. Jepang mengadakan pelatihan alim ulama di Jakarta. Kyai Bisri juga andil dan ikut berjuang disini. Kemudian Jepang mendirikan kantor urus Agama dan Juwatan Agama. Mbah Bisri juga berjuang di kerassidenan Pati untuk mengelola kantor tersebut dibawah pengawasan Jepang. (Achmad, 2005)

Kemudian pada tahun 1945 Indonesia merdeka dengan dikalahkannya Jepang oleh sekutu. Namun banyak negara yang ingin merebut Indonesia kembali. Seperti Inggris yang sampai Surabaya dan Belanda yang menduduki Semarang. Dari hal ini masyarakat Indonesia atas perintah Soekarno mulai mendirikan banyak kekuatan militer seperti Tentara Nasional Indonesia, Hizbullah dan Sabilillah dibawah Masyumi. Dan banyak organisasi mulai bergerak dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. (Achmad, 2005)

Sehingga situasi ini memaksakan beliau untuk terjun dan meminta meninggalkan jabatan di kantor urusan Agama Pati dengan bergabung dalam tentara Hizbullah. Tetapi ditengah perjuangan beliau, beliau sakit mata dan membutuhkan dokter spesialis khusus. Sehingga beliau pergi ke Jogja untuk mencari dokter. Dan akhirnya K.H. Bisri Mustofa kembali ke Rembang karena masih belum dapat disembuhkan. (Achmad, 2005)

Sebagai seorang ulama kharismatik di Indonesia, beliau juga aktif dalam pergulatan politik yang ada di Indonesia. Banyak sekali pencapaiannya dalam politik di Indonesia. Pada pemerintahan Soekarno beliau duduk di anggota Konstitue, MPRS dan membantu di Menteri Penghubung Ulama. Kemudian dalam masa orde baru beliau pernah menjadi Anggota DPRD 1 Jawa Tengah pada pemilu 1971 dari fraksi NU. Dan menjadi anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama pada tahun 1977. (Maksum)

Beliau juga pernah menjadi anggota dewan Syura PPP Pusat, hal ini terjadi karena partai NU bergabung dengan PPP sesuai dengan aturan dari pemerintah terkait partai pemilu. Pada waktu bersamaan pula beliau menjadi Syuriyyah NU Jawa Tengah. Paada tahun 1977 sebelum beliau meninggal beliau menjadi calon legislatif yang diusung partai PPP willayah Jawa Tengah pada pemilu tahun 1977. (Maksum)



### BAB III

## KONSEP TOLERANSI KH. BISRI MUSTAFA DALAM TAFSIR AL IBRIZ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

### A. Analisis Teks Al Quran Tentang Toleransi dalam Tafsir Al Ibriz

Kajian terkait kerukunan umat beragama dalam Al-Qur'an tidak menjadi sebuah pembahasan yang eksplisit didalam Al-Qur'an. Sehingga dalam mengkaji pembahasan ini, penulis menggunakan metode tematik. Yaitu mencari ayat Al-Qur'an yang memang relevan dengan pembahasan terkait kerukunan umat beragama dan toleransi dalam Al-Qur'an.

Penulis menemukan banyak sekali pembahasan terkait konsep toleransi dan kerukunan umat beragama. Seperti dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-5, Q.S. AL-Hujurat ayat 11-15, dan dalam beberapa ayat lainnya. tetapi, dalam pembahasan ini penulis hanya mengkaji dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-15.

Berikut adalah penjelasan dan pembahasan terkait konsep Toleransi dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-15 menurut penafsiran dalam Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa:

#### 1. Q.S Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (RI, 2010)*

Setelah mengetahui ayat dan terjemah dari Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berikut adalah pendapat milik K.H. Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz.

*“Hei wong-wong kang podo iman! Ojo nganti sakgolongan saking siro kabeh podo ngino marang golongan wenehe kena ugo golongan kang den ino iku mungguh Allah ta’ala luwih bagus katimbang golongan kang ngino. Lan ojo nganti golongan wadon-wadon saking siro kabeh iku podo ngino marang golongan-golongan wadon-wadon wenehe kena ugo, wadon-wadon kang den ino iku mungguh Allah ta’ala luwih bagus katimbang wadon-wadon kang ngino lan siro kabeh ojo podo wadon wadonan lan siro kabeh ojo podo anjuluki kelawan julukan kang nyengitake. Iyo ngino madani-madani iku ala-alane sesebutane, iyo mengkone iku dumunungi pasiq sa’badane iman. Sing sopo wong ora taubat sa wusse nindaake tindakan kang den larang mau, deweke golongan wong-wong kang dholim.”* (Mustofa, 1959)

Dari penafsiran Al Quran surat Al Hujarat ayat 11 dapat diambil makna dari ayat tersebut adalah sebuah sikap yang menyatakan kita sebagai manusia harus bisa menghormati orang lain. Karena hal ini merupakan sebuah wujud kita bisa menciptakan perdamaian dan saling mengasihi satu sama lain, dan juga sebagai wujud kita memanusiakan manusia. Dan perlu ditekankan bahwa menghormati orang lain tidak menjadi kita hina. (Supriatin, 2020)

Sebuah riwayat pada masa Rasulullah Saw yang memberikan contoh dalam hal menghormati satu sama lain, yaitu ketika Ibnu Abbas mempunyai pendapat yang berbeda dengan Zaid bin Tsabit terkait pembahasan warisan. Dimana Ibnu Abbas mempunyai pendapat bahwa kakek menjadi sebuah penghalang waris bagi mayat, hal ini dikarenakan mempunyai nilai yang sama dengan bapak. Sebaliknya, Zaid bin Tsabit menyatakan bahwa kakek tak jadi penghalang. (Supriatin, 2020)

Kemudian dalam sebuah majelis Ibnu Abas berkata kepa Zaid *“Apakah Zaid tidak takut dengan Allah?. Dia dijadikan cucu lelaki semisal anak lelaki tetapi kakek tak dianggapnya semisal bapak? Demi*

*Allah, aku ingin sekali bertemu dengan mereka yang berbeda pendapat denganku dalam perkara waris ini lalu kami sama-sama meletakkan tangan pada sebuah tiang dan bermubahalah, agar laknat Allah ditimpakan pada dia yang berdusta!”* Meski persoalan warisan masih menjadi perdebatan, Ibnu Abbas dan Zaid bin Tsabit terlihat rukun. (Supriatin, 2020)

K.H. Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsir Al-Ibriz bahwa, orang yang mempunyai iman jangan sampai menghina orang lain yang bukan termasuk dari golongannya. Karena menurut Allah orang yang dihina lebih baik dari pada orang dan golongan yang menghina. Begitupun kepada para perempuan dan wanita agar tidak saling menghina satu sama lain. Tanda adanya penghinaan adalah dengan adanya juluan khusus. Sehingga jangan sampai mempunyai juluan khusus untuk orang lain yang menghina, merendahkan, dan menyakitkan. Sejelek-jeleknya perkataan semua itu tadi yaitu jika menyebut orang lain fasik setelah iman. (Mustofa, 1959)

Uraian diatas mempunyai pemahaman bahwa kita sebagai manusia yang beriman dilarang untuk menghina dan mencela orang lain. Seperti yang ada pada kalimat penjelas dari tafsir Al-Ibriz yang mengatakan bahwa:

*“lan siro kabeh ojo podo anjuluki kelawan julukan kang nyengitake”* (Mustofa, 1959)

Kalimat *nyengitake* artinya memanggil dengan panggilan yang buruk dan kasar, panggilan yang membuat sakit hati bagi yang mendengarnya sehingga panggilan yang *nyengitake* dilarang dalam ayat ini. Dan pada akhirnya menganggap dirinya serta kelompoknya lebih hebat dari lainnya. bisa kita pahami bahwa ajaran dan penjelasan K.H. Bisri Mustofa memang sangat relevan dengan situasi sosial kemasyarakatan Indonesia, yang mengajarkan tentang karakter agar selalu berbuat baik, menghormati dan sopan santun. (Sastro, 2015)

Salah satu inti dari ajaran agama Islam adalah kita dianjurkan untuk saling menghormati dan menjauhi perbuatan yang membuat orang lain merasa dihina atau perbuatan mencela. Seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw bahwa cinta lebih dari ajaran agama. Meminjam pemahaman salah satu tokoh di Indonesia yaitu Haidar Bagir yang menjelaskan bahwa di antara orang-orang yang akan diberi naungan oleh Allah ketika naungan tidak ada lagi, ialah mereka yang mencintai ikhlas karena Allah dan juga membenci karena Allah. (bagir, 2018)

## 2. Q.S Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (RI, 2010)*

Kemudian ketika dilihat dalam Tafsir Al-Ibriz adalah sebagai berikut:

*“Hei wong-wong kang podo iman! Siro kabeh podo ngadoheno jatine sebagian saking penyana iku, duso (koyo yono ala marang ahli khoir) lan siro kabeh ojo podo niti-niti celane wong-wong islam lan sebagian saking siro kabeh ojo podo ngerasani marang wenehe, opo demento salah siji iro kabeh iku, mangan daginge dulure mentah-mentah? Wus musti siro kabeh ora podo demen siro kabeh podo wediyo ing Allah ta’ala. Temenan Allah ta’ala iku kerso nerimo taubat kawulane tur agung welas marang wong-wong kang podo taubat.” (Mustofa, 1959)*

Mempunyai sebuah prasangka yang buruk terhadap segala sesuatu yang kita belum tahu dan yakini kebenarannya adalah sebuah awal dari sumber permasalahan. Akhir-akhir ini masyarakat sering dengan mudah termakan isu-isu yang belum tentu kebenarannya dan

memercayainya dibandingkan dengan data empiris yang telah ada. selain terlalu mudah percaya dengan berita yang belum tentu benar, berkeyakinan kebenaran dan menganggap orang, kelompok dan golongan lain itu sebagai kesalahan. Padahal hal tersebut berbanding dengan kehidupan sosial yang harmonis. (Rochmat, 2019)

Sebagaimana disebutkan bahwa (*koyo yono ala marang ahli khoir*) yaitu mencari cari kesalahan dan kekurangan dari orang orang yang berbuat baik, seakan akan mengatakan bahwa orang yang berbuat baik saja masih dicari cari kekurangannya apalagi orang yang bukan ahli *khair*. (Mustofa, 1959)

Seperti pada peristiwa dahulu, yaitu pada masa perang Hunain di era Rasulullah Saw. beliau memberikan 100 unta untuk seorang yang bernama Al-Aqra' bin Habis dan kepada Uyainah. Dari hal ini, sahabat menganggap bahwa keputusan Rasulullah tidak adil sampai menuduh Rasulullah bahwa pemberian kepada dua sahabat itu tidak mempunyai dasar untuk mendapatkan ridha Allah. (Rochmat, 2019)

Setelah selesai perang ada seorang sahabat yang mendatangi Rasulullah dan protes kenapa beliau hanya memberikan unta kepada dua sahabat saja, dan tidak memberi kepada Ju'ail bin Saraqah. Setelah mendengar hal tersebut Rasulullah pun menjawab bahwa hal ini dikarenakan tingkat keimanan yang berbeda. Pemberian 100 unta adalah hal lain agar memantapkan keimanan Uyainah dan Al-Aqra yang masih lemah imanya karena termasuk *Muallaf*. (Rochmat, 2019)

K.H. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa orang yang beriman harus menjauhi diri alian dengan prasangka atau kecurigaan karena termasuk perbuatan dosa. Berprasangka jelek dengan adanya kebaikan orang lain merupakan perbuatan yang tidak baik karena kita tidak tahu bagaimana sebenarnya yang terjadi pada diri mereka. Dan juga janganlah menggunjing orang lain apapun yang terjadi. Mbah Bisri mengisyaratkan dengan bahasa memakan daaging saudara kalian sendiri. Pastinya kita semua tidak akan menyukainya. (Mustofa, 1959)

Kemudian pendapat lain penulis sampaikan dari Nadirsyah Hosen yang menukilkan dari Imam Ghazali. Jangan sampai ada seseorang yang mengklaim orang Islam sebagai orang yang syirik, kafir dan munafik, sebab manusia tidak dapat melihat dan mengerti apa yang ada didalam hati orang lain. Karena hanya Allah yang mengetahui isi hati dari orang lain. (hosen, 2017)

Beliau juga berpendapat bahwa janganlah manusia mencampuri urusan orang lain dengan Tuhan-Nya. Karena sejatinya di hari Kiamat tidak ada pertanyaan yang membahas tentang orang lain. Tetapi lebih terhadap tanggung jawab manusia selama di dunia. Sehingga anjuran untuk mengurangi prasangka kepada orang lain harus selalu dilakukan. (hosen, 2017)

Dengan hal ini, maka larangan untuk kita berprasangka dan sampai mempercayai berita yang belum tentu kebenarannya menjadi sebuah nilai yang penting dan berharga dalam ajaran Agama Islam. dan tentunya sebagai salah satu usaha Internalisasi kebaikan dan aktualisasi dalam pendidikan karakter.

### 3. Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (RI, 2010)*

Setelah mengetahui bagaimana ayat dan terjemahnya, berikut adalah penafsiran dalam Tafsir Al-Ibriz:

*“Hai poro menungso kabeh! Temenan ingsun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyoiku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyoiku Ibu Hawa) lan ingsung dadiake siro kabeh dadi pirang-pirang cabang lan dadi pirang-pirang pepanton*

*supaya siro kabeh podo kenal mengenal (ojo pada unggul-unggul lan nasab). Sejatine kang lewih mulya saking siro kabeh mungguh Allah ta'ala iku wong kang lewih taqwa. Temenan Allah ta'ala iku tansah mirsani lan tansah waspodo” (Mustofa, 1959)*

Mengenai penafsiran (*ojo pada unggul-unggul lan nasab*) memiliki pemahaman budaya jawa bahwa dalam adat istiadat orang Jawa terdapat beberapa tingkatan kasta, mulai dari wong mlarat, wong sugih, wong ningrat, lan tingkatan raja, oleh karena itu orang yang mengunggulkan nasab karena lahir dari keluarga kaya, keluarga ningrat, bahkan keluarga kerajaan atau yang sering disebut dengan keturunan darah biru. Awal mula adanya hirarki sosial bagi masyarakat jawa adalah dari mulai adanya kerajaan hindu-budha. Tidak bisa dipungkiri bahwa hirarki starta sosial muncul atas dasar ajaran agama hindu. (Mustofa, 1959)

Pada penafsiran tersebut melarang untuk tidak mengunggulkan nasab antara satu sama lain, sebab pada hakikatnya yang paling mulia disisi Allah bukanlah orang yang keturunan raja, keturunan bangsawan, keturunan orang kaya atau konglomerat dan sebagainya melainkan orang yang paling bertakwa disisi Allah SWT. (Mustofa, 1959)

#### 4. Q.S Al-Hujurat ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (RI, 2010)*

Berikut adalah Tafsir dalam kitab Tafsir Al-Ibriz:

*“Wong-wong duso (iyo iku sowo toro saking bani asadin) podo matur: kawulo sedoyo sami iman, siro dawuhane Muhammad wong-wong iku!! Siro kabeh durung podo iman temenan. (ojo podo muni manggone) tetapi mature kawulo sedoyo sami islam tunduk iman during melebu temenan ono ing ati iro kabeh. Lamoni siro kabeh podo ta'at ing Allah ta'ala lan utusanne Allah ta'ala ora*

*ngurangi saking ganjarane ngamal-ngamal iro sitik-sitike. Temenan Allah ta'ala iku agung ngapurane tur agung welas.”* (Mustofa, 1959)

5. Q.S Al-Hujurat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar. (RI, 2010)

Kemudian dalam Tafsir Al-Ibriz disebutkan bahwa:

*“Sejatine wong-wong mu'min kamil iku naming wong-wong kang pada iman ing Allah ta'ala lan utusane banjur babar pisan ora podo mamang lan podo jihad, sarana bondo-bondone lan jiwa ragane kanggo bela agamane Allah ta'ala. Iyo wong-wong kang mengkone iku wong-wong kang podo tuman imane.”* (Mustofa T. K.)

Pembahasan tentang nilai toleransi dalam tafsir Al-Ibriz terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13-15. K.H. Bisri Mustofa menjelaskan untuk semua manusia. Dimana sesungguhnya Allah Swt menciptakan manusia dari seorang lelaki pertama yaitu Nabi Adam. Dan juga Allah menjadikan kalian semua berbangsa dan golongan tentunya agar saling mengenal dan memahami. Selain itu adalah supaya kalian tidak saling mengunggulkan keturunan dan nasab kalian. Karena yang lebih mulia menurut Allah adalah orang yang bertakwa kepadaNya. (Mustofa, 1959)

Sebenarnya apa yang menjadi pembahasan dari keterangan K.H. Bisri Mustofa mempunyai korelasi yang menarik dalam konteks masa kini. Masa kini kita bisa pahami bahwa sikap toleransi bagi manusia telah kehilangan eksistensinya yang dikalahkan oleh banyaknya sikap intoleransi. Sehingga, dewasa ini penanaman nilai toleransi kepada generasi sekarang sangat penting untuk dilakukan. Karena akan

mempunyai dampak kehidupan menjadi lebih tenang, baik, dan sejahtera. (Mustofa, 1959)

Pengedepanan pendidikan karakter sejatinya lebih terhadap keberagaman bukan keseragaman. Karena keberagaman hadir bukan untuk saling mengucilkan, menghina bahkan mengintimidasi. Melainkan hadirnya keberagaman hadir untuk dikenal dan seling mengenal antara satu dengan lainnya seperti yang telah di ajarkan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an. (hosen, 2017)

Beberapa keterangan diatas menandakan bahwa internalisasi pendidikan karakter dalam nilai toleransi akan membawa pada sebuah kehidupan masyarakat yang bijak. Yang diharapkan akan berkurang dan tidak adanya tindakan intoleransi beragama bagi masyarakat yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya sikap toleransi ini mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Karena manusia membutuhkan orang lain dalam mempertahankan hidupnya. (kartanegara, 2017)

## **B. Analisis Historis Konsep Toleransi dalam Tafsir Al Ibriz**

Penjelasan K.H. Bisri Mustofa terkait konsep toleransi tentunya bisa dilihat dari sejarah dan latar belakang yang terjadi dalam penulisan kitab tafsir ini. Dimana penulisan kitab ini adalah sebagai bukti khidmah dan usaha kepada umat Islam di Indonesia dalam mempermudah memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Khususnya terhadap masyarakat Indonesia yang berada di Pulau Jawa yang pada zaman dahulu tidak begitu paham dengan ajaran agama Islam dalam Al-Qur'an dan tidak paham terkait bahasa Indonesia. . (Mustofa K. B.)

K.H. Bisri Mustofa mempunyai pandangan terkait Al-Qur'an yaitu sebuah kitab suci yang paling mulia dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sebuah petunjuk kepada seluruh manusia dan menjadi mukjizat kenabian. Sehingga, karena hal ini Mbah Bisri mempunyai keyakinan bahwa siapa yang membaca Al-Qur'an meski

belum memahami makna apa yang dibaca dia sudah mendapat pahala. Namun bagi Mbah Bisri pemahaman memahami Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban. Karena tanpa pemahaman tersebut manusia tidak akan mampu berdialog dan mengambil hikmah dan maksud dalam Al-Qur'an. . (Mustofa K. B.)

Kondisi sosial keagamaan pada saat tafsir ini dibentuk dan ditulis memang ditujukan kepada Umat Islam Jawa yang masih kesulitan dalam memahami makna yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga K.H. Bisri Mustofa mencoba untuk memberikan solusi dari masalah ini. Tentunya dengan menulis kitab tafsir Al-Ibriz yang menguraikan makna-makna Al-Qur'an berdasarkan bahasa yang dipahami oleh masyarakat. (Mustofa K. B.)

KH. Bisri Musthofa dalam karyanya menafsirkan ayat tentang hidup damai dan berdampingan yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut:

صَالِحًا وَعَمِلَ الْآخِرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مِنَ الصَّابِغِينَ وَالتَّصَلَّى هَادُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ إِنَّ  
يَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا رَبَّهُمْ عِنْدَ أَجْرِهِمْ فَلَهُمْ

*“Wong kang iman marang nabi-nabi kang sakdurunge gusti nabi Muhammad lan wong-wong Yahudi lan wong-wong Nashrani lan golongan-golongan sha'ibah sopo bae saking wong-wong mau kang saiki pada iman marang Allah ta'ala lan dino qiyamat serto ngamal bagus: ya ngelakoni syari'ate gusti nabi Muhammad- dewe'e bakal oleh ganjaran ngamal ono ing ngersane pengerane lan ora ono kekuatiran lan ora bakal podo susah.” (Mustofa T. K.)*

*Artinya: “Orang yang beriman kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad dan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani dan golongan-golongan sha'ibah (pengikut ajaran nabi Nuh), siapa saja dari mereka yang sekarang beriman kepada Allah ta'ala dan hari Qiyamat serta beramal baik; yaitu melakukan syari'at nabi Muhammad, maka orang tersebut akan mendapat pahala dari amal yang dikerjakannya di hadapan Tuhan dan tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan juga tidak mengalami kesusahan”. (Indonesia K. A.)*

Dari penjelasan tersebut kita dapat menyimpulkan KH. Bisri menjelaskan bahwa kaum Nasrani, Yahudi dan Sabi'ah (penyebutan dalam

Tafsir Al-Ibriz untuk Sabi'in) yang beriman kepada nabi Muhammad dan hari Qiyamat dan beramal baik maka orang tersebut juga mendapatkan pahala atas apa yang ia lakukan kelak di hadapan Allah dan eksistensi agama mereka juga diakui. Berikut penafsiran tentang menghargai perbedaan dalam menjalankan ibadah yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 139 dalam Tafsir Al-Ibriz:

مُخْلِصُونَ لَهُ وَنَحْنُ أَعْمَلُكُمْ وَلَكُمْ أَعْمَلْنَا وَلَنَا وَرَبُّكُمْ رَبُّنَا وَهُوَ اللَّهُ فِي أَتَحَاجُّونَنَا فُلْن

*“Wong Yahudi podo kondo marang wong Islam yen wong-wong Yahudi iku ahli kitab kang kuno, lan kiblate ugo luweh kuno- bani kang kunokuno iku ora ono kang sangking bongsa Arab, lamun Muhammad iku nabi wes mesti sangking golongan Yahudi. Gusti Allah ta'ala nuli paring wahyu kang surasane mengkene: guneman kang koyo mengkono iku ora prayogo. Sebab guneman ngono iku ateges nambah marang kersane Allah ta'ala. gusti Allah ta'ala iku pengeran ingsun lan pengeran wong sajagat dadi perkoro mileh utusan iku gumantung marang kersane Allah ta'ala dewe. Semono uga amaal iro wong Yahudi ugo bakal diparingi piwales deneng Allah ta'ala. Lan ingsun tetep murniaken agama ingsun marang Allah ta'ala.” (Mustofa T. K.)*

*Artinya: “Orang Yahudi berkata kepada orang Islam bahwa orang-orang Yahudi itu ahli kitab yang terdahulu, dan kiblatnya juga lebih dahulu, bani yang terdahulu itu tidak ada dari orang Arab, apabila Muhammad itu nabi pasti ia dari golongan Yahudi, Allah ta'ala kemudian memberi wahyu yang kurang lebih sebagai berikut: Ucapan (orang Yahudi) seperti itu tidaklah pantas. Sebab ucapan itu justru menambah kekuasaan Allah, Allah adalah tuhanku dan tuhan manusia sejagat, jadi perkara memilih utusan itu tergantung kehendak Allah ta'ala. Begitu juga amal kalian orang Yahudi juga akan dibalas oleh Allah ta'ala. Dan aku tetap memurnikan agamaku kepada Allah ta'ala.” (Indonesia K. A.)*

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut bahwa pada dasarnya agama Yahudi, Nasrani dan Islam adalah sama-sama bersumber dari Allah ta'ala. Hanya saja dalam segi ajaran memiliki perbedaan, contoh dalam masalah kiblat dan juga dalam beribadah atau beramal yang sesuai dengan ajaran nabi dari pembawa agama masing-masing.

Maka dari itu menurut penulis, setidaknya dari penafsiran ayat ini, alangkah baiknya kita sebagai umat Islam lebih mengedepankan konsep

toleransi antara satu dan lainnya tidak berhak mengklaim bahwa ajarannya yang paling benar dan menganggap yang lain tidak benar, akan tetapi beramal sesuai dengan kepercayaan masing-masing, dan semua manfaat dari amal yang dilakukan akan mendapat balasan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Tidak kalah penting didalam surat Al Baqarah ayat 256 membahas tentang tidak memaksakan pendapat dalam beragama dalam Tafsir Al-Ibriz:

اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ ۖ الْعَيِّ مِنَ الرُّشْدِ نَبِيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا  
عَلَيْهِمْ سَمِيعٌ ۗ وَاللَّهُ لَهَا انْفِصَامٌ لَا الْوُثْقَى بِالْعُرْوَةِ

*“Ora ono paksaan melebu agama, mergo bener lan sasar iku wes terang, sopo wongkang kufur marang berhala lan iman marang Allah ta'ala, mangka wong mahu wes nyekeli tali kang kukuh kang ora biso pedot, Allah ta'ala iku midanget lan perso. (tanbihun) siro ojo keliru nerjemahaken ayat iki. Umpamane kaya muni mengkene: wong melebu agama iku merdeka. Melebu agama Islam yo keno, melebu agama Nasrani yo keno, melebu agama Budha yo keno. Jalaran maksute ayat meniko ora mengkono. Balik maksute mengkene: tumerape wongkang sehat pikirane, perkoro kang bener lan kang sasar iku wes terang perbedaane. Dadi ora susah dipekso utowo diperdi. Mestine wes biso mikir dewe yen agama Islam iku agama kang hak kang kudu dirangkul, jalaran ono keterangan kang terang. Mulane umat Islam wajib nerangake kabenerane agama Islam serta nyontoni bagus, sehingga golongan kang weruh insaf kanti pikirane kang wajar banjur biso ambedaaken antarane kang bener lan kang sasar sehingga deweke ora kanti den peksa nuli melebu agama Islam.” (Mustofa T. K.)*

*Artinya: “Tidak ada paksaan dalam beragama, karena yang benar dan yang salah itu sudah jelas, siapa saja yang kufur terhadap berhala dan beriman kepada Allah ta'ala, maka orang itu sudah berpegang tali yang kuat yang tidak dapat terputus, Allah ta'ala itu maha mendengar dan melihat. (tanbihun) kamu jangan salah menerjemahkan ayat ini. Seperti berkata demikian: dalam beragama itu bebas. Masuk agama Islam bisa, masuk agama Nasrani bisa, karena maksud ayat ini tidaklah begitu. Akan tetapi sebagaimana berikut: bagi siapa saja yang sehat berpikirnya, sesuatu yang benar dan yang salah itu sudah jelas perbedaannya. Sehingga tidak perlu dipaksa atau dituntut. Pastinya sudah dapat berfikir bahwa agama Islam itu agama yang hak yang harus dipeluk, karena ada keterangan yang jelas. Sehingga siapa saja yang mengetahui akan insaf dengan pemikiran sewajarnya bisa membedakan antara yang*

*benar dan yang sesat. Sehingga mereka tidak perlu dipaksa niscaya akan memeluk Islam dengan sendirinya.”* (Indonesia K. A.)

Menurut KH. Bisri Mustofa, ayat ini tidak bisa diartikan bahwa seseorang bebas dan dapat dibenarkan ketika memeluk agama apa saja. Akan tetapi yang lebih tepatnya bahwa seseorang yang memeluk Islam harus berpegang teguh pada agamanya, namun tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agama Islam. (Mustofa T. K.)

### **C. Implikasi Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al Ibriz terhadap Kerukunan Umat Beragama**

Keterkaitan konsep toleransi yang dicetuskan oleh K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al Ibriz ialah menciptakan kerukunan. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. (Wahyuddin, 2009)

Karena hal itulah maka sudah dipastikan bahwa kerukunan umat beragama akan lahir dari sikap fanatisme dan sikap egois terhadap dirinya sendiri. Tapi perlu digaris bawahi bahwa kerukunan umat beragama disini bukan berarti mencampurkan ajaran agama satu dan agama lain. Sebab hal demikian itu akan merusak dan menghilangkan nilai yang ada pada agama tersebut. (Wahyuddin, 2009)

Kerukunan umat beragama ini bisa diartikan juga sebagai toleransi antar umat beragama. Pada dasarnya toleransi antar umat beragama ini, masyarakat harus mempunyai sikap menerima perbedaan yang ada pada pemeluk agama lain dan saling menghormati satu sama lain. Baik dalam hal keyakinan beragama, dalam hal ibadah, dan dalam aktivitas keagamaan. Sehingga ketika hal ini terjadi akan menghasilkan kerukunan masyarakat dan intoleransi akan sedikit demi sedikit akan hilang. (Wahyuddin, 2009)

Ketika memahami kondisi kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia. Bahwa kerukunan umat beragama bukan hanya harus tercapai

dalam tatanan batin. Harus dilakukan dalam bentuk nyata interaksi sosial yang saling bekerjasama, menghormati dan menjaga antar umat beragama. Tentunya hal ini dilakukan sebagai upaya menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. (Mursyid, 2008)

Mewujudkan hal tersebut bukan suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Karena harus sangat berhati-hati dalam melakukan agar tidak menyinggung satu agama dengan agama lain karena dorongan emosional keagamaan yang kuat. Untuk menghindari gesekan-gesekan keagamaan yang notabnya adalah kebenaran bagi agama sendiri. Sedangkan yang harus dicari adalah kebenaran bersama demi kemaslahatan seluruh masyarakat. (Mursyid, 2008)

Indonesia sendiri mempunyai wilayah yang multikultural baik karena keberagaman keyakinan, agama, bahasa dan lainnya. salah satu kota dengan tingkat toleransi tertinggi di Indonesia adalah Salatiga dan Singkawang. Menariknya adalah yang terjadi di Singkawang. Wali kota Singkawang yaitu Tjhai Chui Mie, mempunyai sebuah cara agar kota Singkawang menjadi kota Toleransi di Indonesia. (widodo, 2022)

Menurutnya kunci dari hal ini adalah komunikasi. Adanya komunikasi yang baik dan bagus antara pemeluk umat beragama akan menjadikan rasa saling mengerti satu sama lain. Didukung dengan pemerintah yang tidak mementingkan satu golongan agama tertentu. Tetapi semuanya diperhatikan agar menjadi sebuah kepentingan masyarakat untuk kesejahteraan. (widodo, 2022)

Pluralisme sangat sering dihubungkan dan dikorelasikan dengan toleransi antar umat beragama. Dimana pada dasarnya setiap agama dan kepercayaan mempunyai pegangan pada prinsip masing-masing terkait cara menghormati orang lain. Dalam hal ini, masyarakat harus menerima kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada kebenaran tunggal, yang mempunyai maksud bahwa semua kepercayaan itu mempunyai taraf kebenaran sendiri. Sehingga setiap masyarakat harus menghormati satu kepercayaan dengan kepercayaan orang lain. (hosen, 2017)

K.H. Bisri Mustofa berpendapat bahwa menurutnya ada Lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan. Yaitu Nilai Religiusitas, Keharmonisan, Kedinamisan, Kreativitas, dan Produktivitas. (Lubis, 2005) Dari lima kualitas tersebut berikut adalah keterangannya:

*Pertama*, Nilai Religiusitas sangat mempengaruhi kualitas kerukunan kehidupan umat beragama. Sejatinya kerukunan yang dibangun tersebut merupakan sebuah bentuk dan suasana dari sebuah hubungan yang didasarkan dari pola suci pengabdian kepada Tuhan. Karena itu nilai Religiusitas harus termasuk dalam kebenaran, kesucian, kebaikan yang bertujuan untuk mencapai keselamatan umat. (Lubis, 2005)

*Kedua*, keharmonisan menjadi nilai yang mempengaruhi kualitas kerukunan umat beragama. Karena harus mempunyai pola interaksi yang harmonis antara satu umat beragama dan lainnya. hubungan serasi ini biasanya dikatakan dengan istilah “*Senada dan Seimani*”. Yaitu dengan keterangan lain tenggang rasa, saling peduli, kekeluargaan, persaudaraan dan lain sebagainya.

*Ketiga*, kedinamisan umat beragama juga mempengaruhi kualitas yang ada. dimana kerukunan umat beragama harus diarahkan kepada pengembangan nilai dinamik yang direpresentasikan secara interaktif, bergerak, bersemangat dalam mengembalikan nilai kebersamaan pada masyarakat. (Lubis, 2005)

*Keempat*, kerukunan umat beragama harus diarahkan kepada pengembangan pemahaman keagamaan yang tidak kaku. Pengembangannya harus dengan suasana kreatif yang bisa mengembangkan gagasan dan pengembangan dari berbagai sektor yang ada. *Kelima*, pola kerukunan umat beragama yang berkualitas juga harus diarahkan kepada nilai produktivitas umat. Sehingga pengarahannya adalah kepada pengajaran nilai-nilai sosial. Baik dalam urusan keagamaan atau interaksi sosial. (Lubis, 2005)

Ada beberapa cara dan langkah dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Beberapa cara tersebut adalah mempunyai rasa menghargai antar

umat beragama dan tentunya rasa toleransi serta tidak memaksakan seseorang untuk mengikuti agama tertentu. Kemudian cara yang lain adalah dengan melaksanakan ritual keagamaan menurut agamanya. Dan mematuhi aturan yang ada pada agama maupun dalam aturan negara. (Lubis, 2005)

Meminjam pendapat dari salah satu tokoh filsafat yaitu Emile Durkheim tentang kerukunan. Dia mengatakan bahwa kerukunan merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukannya antar umat beragama yang nantinya akan membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak egois dan individualis. Menjadi satu kesatuan peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh lainnya. Durkheim juga mengatakan dalam penghapusan deskriminasi menuju kemerdekaan dalam berkeyakinan harus melalui pengakuan dan penghormatan atas pluralisme. (HAM, 2007)

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama-agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik.

Adapun tujuan kerukunan hidup beragama sebagai berikut:

1. Untuk menambah kadar keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Sehingga setiap agama mengakui bahwa adanya agama lain. Yang diharapkan akan adanya peningkatan amalan keagamaan bagi pemeluk agama dan akan meningkatkan kesadaran keberagaman penganut agama. (Jirhaduddin, 2010)
2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. (Jirhaduddin, 2010)

3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. (Jirhaduddin, 2010)
4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhuwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka perkecokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri. (Jirhaduddin, 2010)

Sudah pasti dalam proses agar tujuan kerukunan umat beragama bisa berhasil maka akan menemukan beberapa faktor lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktornya adalah faktor penghambat. Berikut adalah penjelasan terkait faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah

Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kaca mata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama. (Sudjangi)

2. Penyiaran agama

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan

antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan. (Sudjangi)

### 3. Perkawinan beda agama

Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga. (Sudjangi)

### 4. Penodaan agama

Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini bepenodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya. (Sudjangi)

### 5. Kegiatan aliran sempalan

Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama. (Sudjangi)

### 6. Berebut kekuasaan:

Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan. (Sudjangi)

### 7. Beda pentafsiran

Masing-masing kelompok dikalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan

lainya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainnya. (Sudjangi)

#### 8. Kurang kesadaran

Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menggap bahwa di kalangannya benar. (Sudjangi)

Dialog antar umat beragama merupakan salah satu wujud nyata dalam usaha menjaga kerukunan umat beragama. Kita ketahui bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang demokratis dan menghargai kemajemukan dari masyarakat dan bangsa. Terlebih Indonesia merupakan negara yang paling banyak mempunyai ragam umat dan suku. Maka dari itulah kita harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia. (ali, 1998)

Sejarah di Indonesia mengatakan bahwa masih banyak konflik antar umat beragama seperti kasus di Poso. Kasus ini terlihat jelas bahwa agama menjadi salah satu pemicu adanya konflik ini. Sangat naif hal ini terjadi, karena suatu agama pasti mempunyai ajaran yang memerintahkan untuk melakukan perdamaian bukan peperangan dan perpecahan. (ali, 1998)

Konflik yang terjadi dikarenakan umat beragama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia sudah tentu menjadi sebuah tantangan baik bagi masyarakat atau bagi pemerintah. Secara tidak langsung konflik semacam ini menjadi sebuah ancaman yang serius bagi kesatuan bangsa Indonesia jika tidak dapat dipegang dengan baik dan benar. Peran agama disini sangat banyak dan penting, agama dianggap mampu untuk menyelesaikan konflik ini karena agama menjadi alat pemersatu bangsa dan negara. Salah satunya adalah komunikasi dan dialog yang bagus antar umat beragama bisa menjadi salah satu solusi. Karena terjadinya konflik keagamaan di Indonesia sebagian besar dikarenakan adanya informasi dan komunikasi yang terputus. Selain itu karena munculnya prasangka kepada

agama lain yang menimbulkan rasa paling benar bagi pemeluk agama tertentu. (ali, 1998)

Seperti dalam Al-Qur'an disebutkan pada Q.S. Al-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan Shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”* (Indonesia K. A.)

Dari ayat tersebut, K.H. Bisri Mustofa mempunyai penafsiran dalam kitab Tafsir Al-Ibriz yang kurang lebih sebagai berikut:

*“Lan uga tumerep wong-wong kang pada nyendikani (ngayahi) marang dawuh-dawuhe Allah ta'ala, lan kang pada ngelangkangake tumindak solat, lan wong kang urusane tansah dirembuk sak kanca-kancane (ora gerusah-gerusuh), lan wong kang pada nyokongake sebagian sangking rizki peparinge Pengeran kanggo keperluan taat marang Pengeran.”* (Mustofa T. K.)

Dilihat dari bahasa yang disampaikan oleh K.H. Bisri Mustofa diatas, dapat dilihat dan dipahami bersama bahwa posisi musyawarah berada di posisi yang sentral dan penting dalam agama Islam. ayat ini memberikan pemahaman bahwa sebagai salah satu tanda orang yang taat kepada Allah yaitu orang yang patuh kepada seruan Allah. Yaitu disebutkan sebagai berikut:

*“wong-wong kang pada nyendikani (ngayahi) marang dawuh-dawuhe Allah ta'ala”* (Mustofa T. K.)

Yang mempunyai makna orang yang mengikuti dan menaati Allah. Orang yang mengerjakan apa yang memang menjadi perintah Allah dan menjauhi apa yang memang dilarang oleh Allah, serta senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan dalam hidupnya. Tentunya semua orang ingin melaksanakan hal tersebut agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Mustofa T. K.)

Selanjutnya dala tafsir Al-Ibriz juga dijelaskan bahwa ciri-ciri orang yang menaati Allah adalah sebagai berikut:

*“kang pada ngelangkangake tumindak solat, lan wong kang urusane tansah dirembuk sak kanca-kancane (ora gerusah-gerusuh), lan wong kang pada nyokongake sebagian sangking rizki peparinge*

*Pengeran kanggo keperluan taat marang Pengeran orang-orang yang melaksanakan shalat, “ (Mustofa T. K.)*

Maksudnya adalah orang yang bertaat kepada Allah adalah orang yang melaksanakan Sholat, dan orang-orang yang segala urusannya diselesaikan dengan cara bermusyawarah (tidak gegabah), dan orang yang senantiasa menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah swt. (Mustofa T. K.)

Pada ayat diatas dilihat bahwa musyawarah dirangkaikan dengan kewajiban lain yaitu Shalat dan Zakat. Sehingga menurut Mbah Bisri Musyawarah adalah salah satu karakteristik bagi umat Islam. bahkan lebih jauh dari itu musyawarah menjadi perintah bagi umat Islam, bahkan masyarakat Islam yang mengabaikan Musyawarah dianggap sebagai masyarakat yang cacat dalam memegang perintah Allah Swt. (Mustofa, 1959)

Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa tidak menjelaskan secara mendalam dan eksplisit kata toleransi. Beliau diketahui hanya menjelaskan ayat yang mempunyai hubungannya dengan toleransi. Tentunya penjelasan ini sesuai dengan teks ayat. Penjelasannya pun cenderung penjelasan secara umum karena faktor dari metode tafsirnya adalah *Ijmali*. Tetapi penjelasan yang diberikan tidak meninggalkan maksud dan kondisi kontekstual ayat. Seperti dalam tafsiran Q.S. Al-Hujarat ayat 11-15. Beliau menjelaskan dengan memberikan Asbabun Nuzul ayat yang ada, dan secara jelas mengatakan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka. Karena ayat ini menceritakan Bilal yang mengumandangkan Adzan diatas punggung Ka'bah. (Mustofa, 1959)

Serangkaian ayat-ayat yang mempunyai hubungan dengan toleransi mempunyai penjelasan K.H. Bisri Mustofa tentang toleransi. Beliau berpendapat bahwa toleransi adalah sebuah perintah Allah kepada orang yang beriman kepada Allah. Allah juga memerintahkan untuk tidak saling mencela atau menilai buruk orang lain dalam urusan agama, melainkan mengedepankan sikap tenggang rasa, penuh kasih sayang, dan sikap saling menghargai dengan orang lain. (Mustofa, 1959)

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan adanya dua pembahasan penulis temukan yang menjawab kedua rumusan masalah. Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Analisis makna toleransi dalam Tafsir Al-Ibriz yang menyatakan bahwa Toleransi merupakan sikap membiarkan atau membebaskan seseorang untuk melakukan suatu hal. Sikap ini sangat penting demi terciptanya suatu perdamaian atau ketenangan didalam kehidupan terlebih dalam hal duniawi. Dalam hal duniawi sikap toleransi justru perlu diterapkan seperti yang sudah Nabi Muhammad saw praktekkan pada zaman dahulu. Kitab al Ibriz Kyai Bisri Mustofa tidak terlalu menjelaskan secara detail tentang toleransi, dalam artian tidak memberikan analisis yang cukup luas terhadap toleransi yang ada didalam Al Qur'an. Kyai Bisri Mustofa hanya memberikan sedikit penjelasan dan aksi nyatanya dalam hal toleransi. Kyai Bisri Mustofa menafsirkan toleransi dengan satu kata yaitu "membebaskan", yang berarti jangan terlalu ikut campur dalam urusan orang lain terlebih dalam hal ibadah karena pada dasarnya umat beragama lain juga sama seperti umat muslim yaitu sama-sama berusaha menuju Tuhan. Semua pilihan orang lain harus kita hargai seperti kita yang ingin dihargai. Pendapat Kyai Bisri Mustofa juga tidak jauh beda dengan mufassis pada umumnya, yang mengartikan toleransi sebagai suatu bentuk sikap tenggang rasa, menghargai dan menghormati kepada siapapun baik orang yang diatas atau dibawahnya. Konsep Toleransi yang ditulis dalam Tafsir Al Ibris yaitu sifat dan sikap untuk menghormati dan menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain sehingga tidak membatasi atau menghina terhadap kebebasan orang lain dalam melakukan aktifitasnya, selain itu konsep toleransi

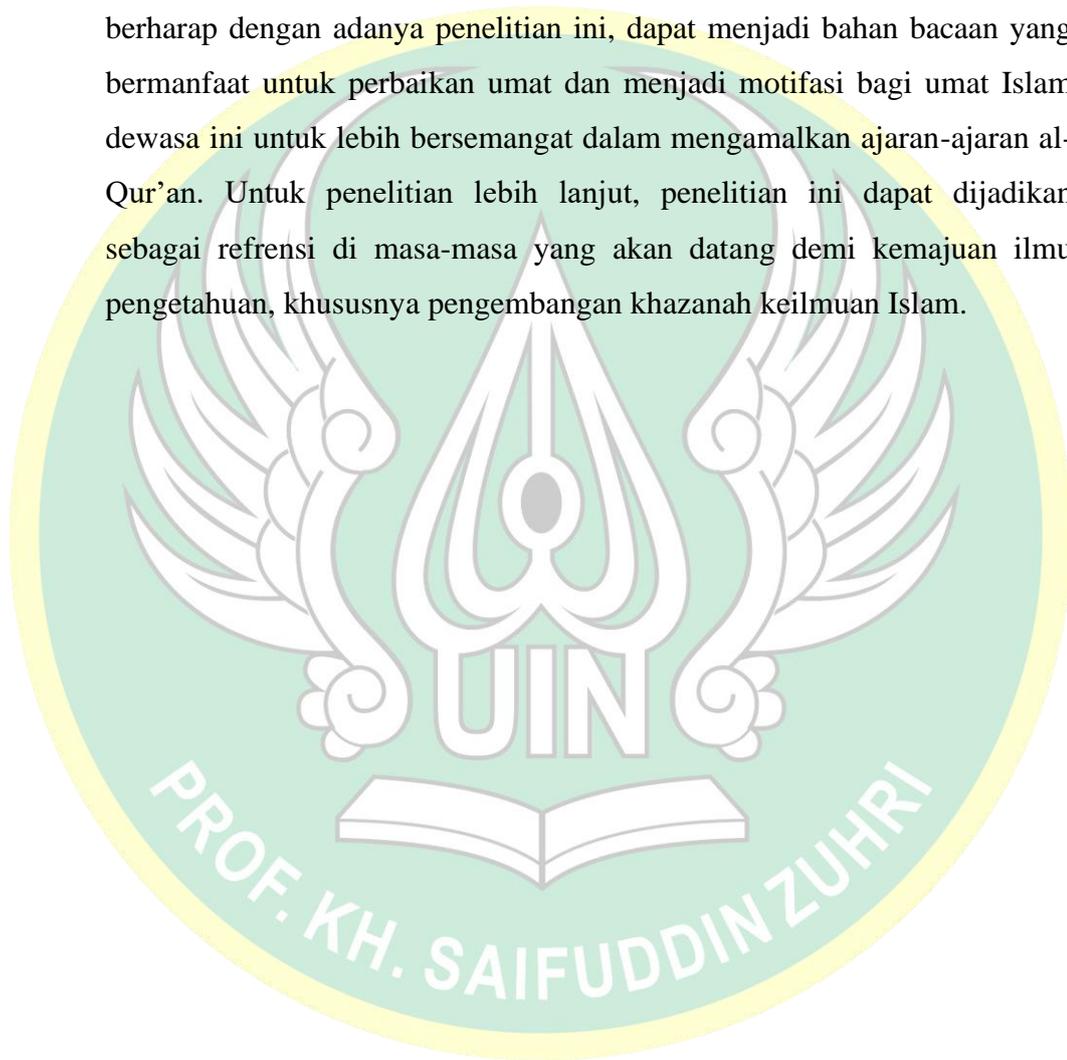
yang dianutnya tidak serta merta mengunggulkan diri sendiri terhadap orang lain karena setiap manusia dihadapan Allah adalah sama, hanya saja yang membedakannya dan menjadi tolak ukur adalah ketaatannya kepada Allah bukan perihal lainnya. Secara analisis historis terdapat beberapa pendapat bahwa menurut K.H. Bisri Mustofa pemahaman dan pembahasan toleransi dalam kitab tafsir ini menambah khidmah dan usaha yang baik serta mulia, kepada yang terhormat kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa, saya suguhkan terjemah tafsir al-Qur'an al-Aziz yang disusun dengan bahasa yang sederhana, ringan, serta mudah untuk dipahami. Sehingga, penjelasan KH. Bisri Mustofa dapat dipahami bahwa latar belakang penulisan kitab tafsir al-Ibriz merupakan untuk menambah khidmah dan usaha yang baik serta mulia kepada kaum muslimin dalam memahami makna-makna al-Qur'an khususnya masyarakat Jawa, yang pada saat itu kurang atau tidak paham dengan bahasa Arab. Dalam pandangan KH. Bisri Mustofa al-Qur'an adalah kitab suci yang paling mulia. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk sekaligus mukjizat kenabian. Sehingga karena kemuliaannya itu, KH. Bisri Mustofa mempercayai bahwa barang siapa yang membaca al-Qur'an meskipun dia belum memahami makna dari yang dia baca tersebut, dia sudah mendapatkan pahala.

2. Implikasi konsep toleransi dalam kitab Tafsir Al-Ibriz dengan kerukunan umat beragama. KH. Bisri Musthofa menyatakan bahwa toleransi bukanlah suatu kata tanpa makna, melainkan toleransi adalah bentuk nyata dari adanya perdamaian di kehidupan manusia. Bahkan Al Qur'an menyebutkan perintah untuk berbuat kebaikan kepada makhluk-Nya selain itu juga, Al Qur'an menjelaskan toleransi hanya secara umum atau global. Selain itu, keterkaitan konsep toleransi dengan umat beragama dimaknai sebagai kerukunan diantara umat beragama, dasar dari toleransi yaitu setiap masyarakat harus menerima dan berlapang

dada terhadap umat beragama yang lain, saling menghormati, tenggang rasa dan saling menghargai.

## **B. Rekomendasi**

Kajian singkat yang penulis lakukan, tentu hanya ikhtiar untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep toleransi dalam al-Qur'an khususnya berdasarkan kitab al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat untuk perbaikan umat dan menjadi motivasi bagi umat Islam dewasa ini untuk lebih bersemangat dalam mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an. Untuk penelitian lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di masa-masa yang akan datang demi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan khazanah keilmuan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Jamrah, S. (2015). toleransi antar umat beragama perspektif islam. *ushuluddin*.
- Abdul Majid, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Achmad, Z. H. (2005). *Mutiara Pesantren perjalanan khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta.
- Ahmad, Z. H. (2012). Klaim Religious authority dalam konflik Sunni Syiah Sampang Madura. *Islamica*.
- Al-Fauzi, S. (2009). Melacak pemikiran logika Aristoteles dalam Kitab al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz (Kajian atas ayat-ayat Teologi). Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Ali, M. D. (1988). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- ali, M. D. (1998). *Pendidikan agama islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, M. M. (1995). *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.
- al-Qardhawi, Y. (1985). *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*. terj Muhammad Baqir. Bandung: Mizan.
- Anwar, S. (2001). *metode penelitian*. Yogyakarta: pustaka belajar offset.
- Arifin, S. (2017). *Penafsiran Kh. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Makassar.
- Aslati. (n.d.). toleransi antar umat beragama dalam perspektif islam. *toleransi umat beragama*.
- bagir. (2018).
- Bakar, A. (2015). Toleransi. *konsep toleransi dan kebebasan agama*.
- Basyir, A. A. (2013). *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi*. Yogyakarta: UII Press.
- Bisri, A. M. (n.d.). *Pengantar' dalam Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*.
- Casram. (2016). membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *sosial agama dan sosial budaya*.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. (1991). Jakarta: PT Cipta Aditiya.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil para mufasir Al Qur'an*. Yogyakarta: pustaka insan madani.
- HAM, M. (2007). *Mediasi dan Konflik di Indonesia*. Semarang.
- hosen. (2017).
- Huda, A. Z. (2003). *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta.
- Indonesia, C. (2020). Intoleransi di era Jokowi masih tinggi.

- Indonesia, K. A. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dilengkapi Tajwid Warna*.
- Istilah hermeneutika Filosofis (Jerman: Philosophische Hermeneutika, Inggris: Philosophical hermeneutics), telah dipilih Gadamer untuk menyebutkan pikirannya secara umum, karena ia menginginkan untuk mengetengahkan suatu hermeneutic yang memiliki relevansi. (n.d.).
- Jazairi, A. B. (2000). *Ensiklopedia Muslim*. Jakarta.
- Jirhaduddin. (2010). *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jorgensen. (1989).
- kafirun, a. n. (n.d.). Retrieved from <https://www.dutaislam.com/2018/04/asbabun-nuzul-surat-al-kafirun-prinsip-dasar-toleransi-antarumat-beragama.html>
- kartanegara. (2017).
- Kheorul. (n.d.). skripsi.
- konsep toleransi dalam kebebasan beragama. (2017, juli-desember). *media komunikasi umat beragama*.
- Lubis, R. (2005). *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Maksum, S. (n.d.). *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*.
- Masyhuri, A. (n.d.). *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diajarkan*.
- merdeka.com. (2017). Mobilisasi Isu Agama Di Pilgub DKI tak sehat buat demokrasi.
- Misbahuddin, I. (1989). Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz Karya KH. Bisri Mustofa: Studi Metodologi dan Pemikiran. 97-98.
- Muhammad, A. (2020). skripsi. *NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAT AL-KAFIRUN KAJIAN TAFSIR AL MISBAH*.
- Munawar, S. A. (2005). *fikih hubungan antar agama*. jakarta.
- Munawir, A. W. (1099). *kamus Arab Indonesia al munawir*. yogyakarta: balai pustaka progresif.
- Mursyid, H. (2008). *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Mustaqim, A. (n.d.). *Epistemologi tafsie kontemporer*.
- Mustofa. (1959). *nilai-nilai pendidikan toleransi*.
- Mustofa, K. B. (n.d.). *al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. kudu: menara kudu.
- Mustofa, T. K. (n.d.). *Kitab Tafsir Al Ibriz*. rembang.
- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Natsir, M. (n.d.). *Islam dan kristen*.
- Pinandito, A. R. (n.d.). Implementasi Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia. *Pembaharuan Hukum*.

- Raharjo, M. (2008). *Dasar-dasar Hermeneutika Antar Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Rifaldi. (2019, Juni Minggu). *Khazanah*. Retrieved from Damai Memeluk Agama dan Toleransi, Ini Pesan Gus Mus: <https://www.ngopibareng.id/read/damai-memeluk-agama-dan-toleransi-ini-pesan-gus-mus-5292714>
- Rizky, A. P. (2017, Januari). Implementasi Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia. *Pembaharuan Hukum*.
- RI, K. (2010). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Kemenag RI.
- Rohkmat, A. (2011, januari). Al-Ibriz, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon. *analisa*, 37.
- Rosyidi, M. F. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA . *madaniyah*.
- Saastro Utomo, Sutrisno. (2015) *Kamus Bahasa Indonesia-Jawa*.(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama)
- Sarwono. (2010).
- Soekanto. (2002).
- Sudjangi. (n.d.). *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*(Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama).
- Sugiyono. (2014). *Komponen dalam analisis data (interactive model) Miles dan Huberman*.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryarandika, R. (2019, Oktober Selasa). *KontraS kekerasan atas nama agama*. Retrieved from Republika TV: <https://nasional.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia>
- Suyanto, B. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuddin. (2009). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yaqub, A. M. (2018). *Toleransi antar umat beragama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yasin, H. (2019). Skripsi. *pendidikan toleransi beragama dalam al qur'an*.